



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA TUTURAN TOKOH
DALAM NOVEL *MENGAPA AKU CANTIK* KARYA WAHYU
SUJANI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Islam Sultan Agung**

oleh :

Inten AINU Khilmiyyah

34101700006

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA TUTURAN TOKOH DALAM NOVEL *MENGAPA AKU CANTIK* KARYA WAHYU SUJANI

Yang disusun oleh :

Inten Ainu Khilmiyah
34101700006

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M. Pd
NIK 211313018

Anggota Penguji I : Meilan Arsanti, M. Pd
NIK 211315023

Anggota Penguji II : Oktarina Puspita Wardani, M.Pd
NIK 211313019

Anggota Penguji III : Leli Nisfi Setiana, M.Pd
NIK 211313020

Semarang, Januari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Arahmat, M.Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Inten AINU Khilmiyah

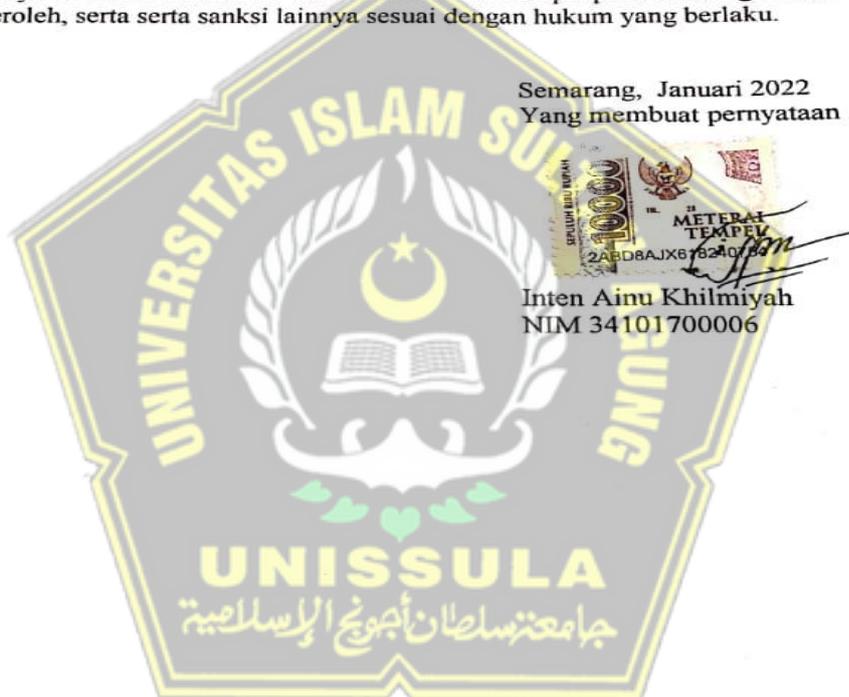
NIM : 34101700006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani” ini merupakan benar-benar karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencatumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, Januari 2022
Yang membuat pernyataan

Inten AINU Khilmiyah
NIM 34101700006



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Usaha tidak akan pernah menghiyanati hasil akhir
2. Jangan pernah mengeluh dan menyerah
3. Berusaha dan berdoa, selebihnya serahkan kepada Allah

Persembahan

1. Orang tuaku Bapak Rojali dan Ibu Sutini yang sudah mendukung setiap perjalanan hidupku untuk menjadi manusia yang terbaik.
2. Sahabataku Sri Aayu Alvia Ningsih (Alm) yang sudah mendukung setiap perjalanan hidupku dan tempat berkeluh kesah pada skripsi ini semoga Allah menempatkanmu disurga-Nya.
3. Serta teman-teman PBSI Unissula 2017 yang telah menjadi bagian dari kisah hidup yang paling indah dalam perjalanan menempuh pendidikan ini.
4. Almamater



SARI

Khilmiyyah Ainu, Inten.2021. *Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Pembimbing II Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan antara penutur dan mitra tutur juga terkadang memiliki pemahaman yang berbeda. Sehingga, dalam tuturan tersebut kerap kali mengalami kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesalah pahaman yang terjadi antara penutur bukan hanya terjadi di kehidupan masyarakat saja, tetapi dalam karya sastra juga terdapat pemahaman yang berbeda dengan apa yang maksudkan. Oleh karena itu perlu adanya ilmu yang mendasari agar kesalah pahaman tidak terjadi. Maka munculah pragmatik sebagai solusi dalam kehidupan sehari-hari dalam tuturan. Kesalah pahaman pada tuturan bukan hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat saja, dalam karya sastra novel juga kerap terjadi kesalah pahaman dan terkadang penutur tidak mengetahui maksud yang diturkan antara tokoh. Oleh karena itu Penelitian ini akan membahas mengenai implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada Novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diakritif kualitatif, dimana langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca novel karya wahyu sujani, kemudian mencari data mengenai implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan. Sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut. 20 implikatur percakapan umum, 6 implikatur percakapan khusus, 6 fungsi asertif, 9 fungsi ekspresif, 5 fungsi direktif , 9 fungsi komusif.

Kata kunci : implikatur percakapan, fungsi implikatur percakapan

ABSTRACT

Khilmiyyah Ainu, Inten. 2021. Conversational Implicatures in the Speech of the Characters in the Novel Why I Am Beautiful by Wahyu Sujani. Thesis of Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Advisor II Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Language is a communication tool used in everyday life. Communication is carried out between speakers and speech partners also sometimes have different understandings. So, in this speech, there are often misunderstandings between the speaker and the speech partner. Misunderstandings that occur between speakers do not only occur in people's lives, but in literary works there are also different understandings of what is meant. Therefore, there is a need for underlying knowledge so that misunderstandings do not occur. Then pragmatics emerges as a solution in everyday life in speech. Misunderstanding in speech does not only occur in people's lives, in literary novels there are also often misunderstandings and sometimes speakers do not know the meaning of what is said between the characters. Therefore, this research will discuss about conversational implicatures and the function of conversational implicatures in the novel why I am beautiful by Wahyu Sujani.

This study uses a qualitative descriptive research method, where the steps taken in this research are reading the novel by Wahyu Sujani, then looking for data about conversational implicatures and the function of conversational implicatures. So get the following results. 20 general conversational implicatures, 6 special conversational implicatures, 6 assertive functions, 9 expressive functions, 5 directive functions, 9 commusive functions.

Keywords: conversational implicature, conversational implicature function

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *SwT* yang telah memberikan kesehatan sehingga penulis mampu mengerjakan karya tulis ini dengan baik, dengan judul penelitian “Implikatur Pecakapan pada Tuturan Tokoh dala Novel *Mengpa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani.” Karya tulis tersebut menjadi syarat kelulusan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak selama proses penyusunan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Bedjo Santoso, M.T, PhD selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Turahmat, S.Pd, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd selaku kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.
4. Leli Nisfi Setyana M. Pd Oktarina Puspita Wardani, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima kasih atas arahan, saran dan motivasi dalam proses pembimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen pengajar di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.
6. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini untuk meraih gelar.
7. Seluruh keluarga yang telah memberikan doa terbaiknya dan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas akhir.
8. Teman-teman PBSI 2017 terima kasih untuk dukungan yang telah diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir bersama ini.
9. Serta semua pihak lainnya yang tidak bias saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Dalam penyusunan skripsi ini walaupun telah saya kerjakan dengan semaksimal mungkin pasti ada kekurangan yang luput dari saya, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran pada karya tulis ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan, saya ucapakan terima kasih.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Cakupan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Pragmatik	19
2.2.2 Tindak Tutur	20

2.2.3	Implikatur	22
2.2.3.1	Implikatur konvensional	23
2.2.3.2	Implikatur Percakapan	24
2.2.4	Fungsi implikatur percakapan	25
2.3	Novel.....	26
2.4	Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1	Desain penelitian.....	28
3.2	Data dan Sumber Data	28
3.4	Instrumen Penelitian	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6	Teknik Analisis Data	33
3.7	Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Hasil Penelitian.....	35
4.2	Pembahasan	35
4.2.1	implikatur Konvensional.....	35
4.2.2	Bentuk Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel	35
4.2.2.1	Implikatur percakapan umum.....	36
4.2.2.2	Implikatur percakapan khusus.....	47
4.2.2	Fungsi implikatur Percakapan Pada Tuturan Tokoh dalam Novel Karya Wahyu Sujani.....	52
BAB V PENUTUP		67
5.1	Simpulan	67
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN		74

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	27
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data Bentuk Implikatur Percakapan Umum dan Implikatur Percakapan Khusus.....	30
Tabel 3. 2 Kartu Data Fungsi Implikatur Percakapan	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Implikatur Percakapan	75
Lampiran 2 Fungsi Implikatur Percakapan	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berintraksi satu dengan yang lainnya, sehingga dalam berintraksi sosial manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang biasanya digunakan tiap individu untuk mengekspresikan, pikiran, gagasan, maupun perasaan yang sesuai dengan norma-norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, dalam melakukan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, dari penulis dan pembaca, terkadang sama-sama menyadari adanya bahasa yang tidak dipahami. Selain itu, pada dasarnya manusia memiliki ide-ide yang dapat dikemukakan baik melalui tulisan maupun lisan. Secara lisan pemikiran manusia begitu luas terlebih dengan lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh baik maupun buruk dalam melakukan percakapan atau tuturan yang mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Agar komunikasi berjalan efektif antara penutur perlu adanya pragmatik. Pragmatik merupakan rangkaian makna yang berhubungan dengan situasi ujaran dimana menganalisis makna dalam pragmatik diperlukan adanya situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Zamzami (dalam Hidayati 2020:158) mengemukakan bahwa kajian pragmatik terarah pada permasalahan yang ada pada masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai cara pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang tepat sehingga komunikatif.

Pragmatik juga mengkaji beberapa hal salah satunya implikatur percakapan. Implikatur merupakan keterkaitan antara tuturan yang dilakukan dua orang. Pada

penggunaan implikatur percakapan bukan hanya dilakukan dalam tuturan langsung saja, namun juga tuturan tulis berupa karya sastra. Karya sastra tulis yang digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berdampak bagi pembaca salah satunya adalah bentuk tuturan tokoh yang ada pada novel. Grace (dalam Jualianti 2021:2) mengungkapkan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dituturkan. Implikatur percakapan yang ada dalam novel terjadi karena tokoh tidak menjelaskan ujaran secara langsung. Implikatur percakapan bukan hanya terjadi pada tuturan tokoh saja, terkadang dalam masyarakat juga terdapat implikatur percakapan yang menjadikan kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur. Sehingga, dengan demikian perlu adanya implikatur percakapan dalam pemakaian bahasa.

Bentuk Implikatur percakapan yang digunakan pada penelitian ini berupa karya sastra. Salah satu karya tulis yaitu berupa novel karya Wahyu Sujani. Novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani memperlihatkan bagaimana seorang Lasih yang telah menjadi janda pasca suaminya meninggal dan berjuang untuk menghidupi kedua anaknya. Menyanggah status sebagai janda memang hal yang mudah apa lagi dilingkungan yang memandang bahwa status janda menjadi hal yang negatif. Presepsi masyarakat dengan keberadaan janda mendapatkan pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat, hal ini tidak lepas dari isu-isu negatif yang terarah kepada janda. Pandangan negatif yang terjadi akibat pergaulan antara yang baik dan buruk. Hal ini terjadi akibat bentuk komunikasi sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat tidak sesuai atau tidak sepehaman

atas apa yang diucapkan sehingga dalam berkomunikasi seseorang menyimpan maksud-maksud tertentu yang terkadang berbeda dengan apa yang dimaksudkan.

Novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani tentunya bukan hanya menarik untuk dibahas akan tetapi menarik juga untuk dipelajari. Ketertarikan pada novel tersebut terletak pada penulisnya dimana Wahyu Sujani atau yang dikenal kang waway sendiri sudah memiliki banyak karya sastra novel seperti bidadari berkalam Ilahi, atas nama cinta, ajarkan aku menuju Arsy dan novelnya yang paling terkenal adalah ketika Tuhan jatuh cinta. Salah satu novelnya yang tak kala menarik perhatian adalah novel *mengapa aku cantik*. Melalui novel *mengapa aku cantik*, penulis ingin menyampaikan serangkaian pengalaman dalam menapaki serangkaian kehidupan. Meskipun tak selalu mulus terbentang, roda kehidupan terus berjalan. Pandangan masyarakat tentang seorang janda menjadi hal yang sering terjadi dan banyak menimbulkan hal negatif. Persepsi negatif yang terjadi di masyarakat tentang seorang janda nyatanya tidak terjadi pada novel *mengapa aku cantik* karya wahyu sujani. Pada novel tersebut Lasih memosisikan dirinya sebagai seorang janda yang bekerja untuk membiayayai kedua anaknya. Lasih demi menghidupi kedua anaknya membuka warung kopi dan bermain panggung sandiwara. Novel *mengapa aku cantik* juga menarik diteliti dari sudut tuturan antar tokoh. Turan yang terjadi antara tokoh satu dengan yang lainnya kerap terjadi permasalahan. Hal ini terjadi karena antar tokoh tidak memahami maksud yang dituturkan oleh penutur, oleh karena itu tuturan yang terjadi pada novel *mengapa aku cantik* dikaji dalam bentuk implikatur percakapan.

Bentuk Implikatur percakapan juga dapat ditemukan di program-program seperti televisi, seperti talkshow, komedi ataupun program dengan motivasi anantara penutur dan penonton. Penelitian mengenai implikatur percakapan pada novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani ditemukan jenis kehidupan masyarakat yang menjadi gambaran pada tokoh dan pada novel *mengapa aku cantik* juga ditemukan bentuk tuturan implikatur percakapan. Salah satu wujud implikatur percakapan pada novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani adalah kutipan berikut.

Lasih : “Kang kok malam sekali?”

Tarmin : “Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya kita latihan diulang dari awal.” (MAC 2013:39)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin baru pulang pukul sebelas malam. Tuturan tersebut terjadi antara Lasih dan Tarmin. Pada percakapan tersebut, kalimat **“Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya kita latihan diulang dari awal.”** Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh penutur sebelumnya yaitu Lasih. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.
2. Pengaruh Implikatur Percakapan pada masyarakat.
3. Fungsi implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang dibahas dengan penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan implikatur percakapan pada bentuk tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani dengan kajian pragmatik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya wahyu Sujani?
2. Bagaimana fungsi implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani
- 1.5.2 Mendiskripsikan funngsi implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai Implikatur Percakapan dalam kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan dalam karya sastra novel.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk pembaca, yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai implikatur percakapan dalam karya sastra novel. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang implikatur percakapan sudah bannyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga sangat penting karena dapat digunakan dalam mengetahui relevansinya, berikut nama penelitinya yaitu: 1) Dormaulin *et al* (2010), 2) Astuti (2011), 3) Wang (2011), 4) Purnami (2012), 5) Alduais (2012), 6) Nanda (2012), 7) Wulandari (2013), 8) Hernita (2014), 9) Sari *et al* (2014), 10) Hilaliah (2016), 11) Maemunah (2016), 12) Singgah (2016), 13) Susiliyowati (2016), 14) Lubis (2017), 15) Mufidah (2019), 16) Wardani dan Turahmat (2019), 17) Fadila et al, 18) Yulianti (2020), 19) Setiana *et al* (2021) dan 20) Julaianti (2021).

Dormaulin *et al* (2010) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan Sebagai Tindak Komunikatif pada Novel *Hidamari No Kanojo*” mendeskripsikan tentang pragmatik merupakan makna atau maksud yang berada dalam satu tuturan dinamakan implikatur. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui implikatur percakapan pada novel *Hidamari no Kanojo*. Pada penelitian tersebut telah ditemukan hasil yaitu 12 data implikatur percakapan, 8 implikatur percakapan khusus dan 15 implikatur percakapan yang dituturkan penutur melalui tindak komunikatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai implikatur percakapan. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti mengenai tindak komunikatif sedangkan penelitian yang diteliti meneliti mengenai fungsi implikatur percakapan.

Astuti (2011) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chiko dalam Novel *Koto* Karya Yasunari Kawabata” mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam penelitiannya adalah seluruh ujaran yang ada pada tokoh Chieko yang mengandung implikatur percakapan dalam novel *Koto* karya Yasunari Kawabata. Data yang didapatkan oleh penulis adalah 22 ujaran yang melanggar Prinsip kerja sama Grice dan mengandung implikatur percakapan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu Pelanggaran Maksim yang dilanggar oleh tokoh Chieko dan implikatur percakapan yang ditimbulkannya. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan umum. kemudian perbedaan pada penelitian tersebut menggunakan prinsip kerja sama, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan bentuk tuturan tokoh pada novel *mengapa aku cantik* dan fungsi dari implikatur percakapan.

Wang (2011) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Conversational Implicature in English Listening Comprehension” (Implikatur Percakapan Bahasa Inggris Pada Materi Mendengarkan) pada pelajaran bahasa Inggris seseorang terkadang merasa kesulitan saat diminta untuk memahami materi mendengarkan. Materi mendengarkan merupakan hal yang penting dalam bahasa Inggris karena dapat mengenalkan dasar dari pragmatik. Kemampuan dalam materi ini masih memiliki banyak masalah, sehingga dalam mempelajari pragmatik diharapkan dapat meningkatkan potensi dalam menyimak. Salah satu cabang bahasa yang mempelajari mengenai pragmatik adalah implikatur

percakapan. pada penelitian ini membahas mengenai keterkaitan implikatur percakapan dalam memahami materi mendengarkan. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan listening bahasa Inggris sebagai objek, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan novel *mengapa aku cantik* sebagai objek.

Purnami (2012) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul "Implikatur Percakapan dalam Naskah drama *Gong Gusti Ayu Klatir* Karya A.A. Wiyat S. Ardhi" mendeskripsikan bentuk fungsi implikatur percakapan dan konstruksi kebahasaan implikatur percakapan pada naskah drama *gong Gusti Klatir*. Fungsi implikatur dalam naskah drama *gong Gusti Klatir* yang tersirat dalam tuturan kaum bangsawan dan kaum abdi. Fungsi implikatur terhadap mitra tutur dapat digolongkan dalam fungsi asertif, direktif dan ekspresif. Sementara pada konstruksi kebahasaan berupa tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif. Persamaan penelitian "implikatur percakapan dalam Naskah drama *Gong Gusti Ayu Klatir* Karya A.A. Wiyat S. Ardhi" dengan judul penelitian "Implikatur percakapan pada bentuk tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani" yaitu sama-sama meneliti tentang implikatur percakapan, serta membahas fungsi implikatur percakapan. Perbedaannya permasalahan tersebut meneliti tentang konstruksi, kebahasaan pada implikatur percakapan dan yang dianalisis pada penelitian tersebut berupa naskah drama. Sementara pada penelitian yang akan diteliti meneliti tentang fungsi dan bentuk tuturan pada implikatur percakapan dan yang dianalisis pada penelitian tersebut berupa novel.

Alduais (2012) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “*Conversational Implicature (Flouting the maxims): Applying Conversational Maxims on Examples Taken From Non-standard Arabic Language, Yemeni Dialect, an Idiolect Spoken at IBB City*” (Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim) mendeskripsikan maksim yang diambil dari bahasa Arab non-standar, dialek Yaman, dan sebuah ungkapan yang digunakan di IBB city) mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dan bentuk pelanggaran pada maksim-maksim. Pada dasarnya maksim dilanggar karena sorang penutur gagal dalam memhami maksim tersebut. Pada penelirtian tersebut terdapat delapan pelnggaran maksim yang diambil dari contoh bahasa Arab. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai implikatur percakapan. Sementara perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti mengenai pelanggaran maksim yang diambil dari contoh bahasa arab, sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti tentang tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* .

Nanda (2012) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “*Conversational Implicature Of The Presenters Take Me Out Indonesia*” (Implikatur Percakapan pada Tuturan Peserta Teke Me Out Indonesia) mendeskripsikan tentang game show take me out Indonesia yang cukup populer di televise Indonesia. Acara permainan ini cukup menarik untuk dipelajari karena melibatkan banyak peserta, pada acara tersebut kesopanan dan implikatur perlu dilakukan.agar komunikasi yang terjadi tetap berjalan lancar. Pada penelitian tersebut telah ditemukan hasil bentuk implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur

percakapan khusus. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai implikatur percakapan. Sementara perbedaannya yaitu, penelitian tersebut meneliti mengenai implikatur percakapan yang ada pada game show take me out Indonesia, sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti bentuk tuturan tokoh pada novel .

Wulandari (2013) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “ Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan dalam Novel *Cerita Casting Gokil* Karya Mpok Mercy Sitanggang” mendeskripsikan tentang Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang tidak dituturkan secara langsung atau makna yang tersirat oleh penutur untuk menerangkan apa yang mungkin dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur itu. Pada penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan diantaranya yaitu implikatur percakapan konvensional dan implikatur percakapan nonversasional. Serta terdapat bentuk kalimat dalam implikatur percakapan yaitu kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat permohonan atau permintaan. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu berupa implikatur percakapan pada novel dan bentuk tuturan yang terjadi didalam novel. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut meneliti tentang bentuk kalimat yang digunakan berupa kalimat tanya, berita, permintaan dan permohonan. Penelitian yang akan diteliti meneliti bentuk tuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan dalam novel *mengapa aku cantik*.

Hernita (2014) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak*

Islam di Eropa” mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada novel tersebut, dimana implikatur yang terdapat pada novel tersebut merupakan implikasi dari dilanggarnya beberapa maksim antara penutur dan mitra tutur. Pelanggaran maksim pada data 1 yaitu maksim cara, data 2 maksim kulaitas dan maksim cara. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang implikatur percakapan pada novel. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti meneliti implikatur percakapan pada bentuk tuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan dalam novel. Sedangkan penelitian tersebut meneliti implikatur percakapan dengan menggunakan prinsip kerjasama dan implikasi implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sari *et al* (2014) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014” hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut yaitu terdapat 41 implikatur percakapan dari 13 cerpen yang telah dianalisis. Analisis makna terdiri dari makna kiasan, makna emotif, makna makna efektif, dan makna piktoral. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai implikatur percaapan, perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan cerpen sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan novel sebagai objeknya.

Hilaliah (2016) dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul “Implikatur Percakapan pada Novel *Teheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah” mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat 25 kutipan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Pada penelitian tersebut uraian yang terkait mengenai implikatur percakapan yaitu dilihat dari maksimum-maksimum dari prinsip kerja sama yang mematuhi dan melanggar. Maksimum-maksimum dari prinsip kerja sama yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi dan maksimum pelaksanaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hilaliah dan Awaludin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan pada penelitian tersebut adalah adanya bentuk implikatur percakapan. Perbedaannya yaitu terletak pada prinsip kerja sama yang akan diteliti dalam novel *Teheran dalam toples* karya Aminatul faizah. Sementara pada novel membahas tentang bentuk tuturan dan fungsi.

Maemunah (2016) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia” mendeskripsikan tentang penelitian pada implikatur percakapan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, yaitu pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pada hasil penelitian ini yaitu terdapat dialog-dialog dalam novel yang berkaitan dengan pelanggaran maksimum dan penerapan maksimum dalam implikatur percakapan yang dibagi ke dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dibagi ke dalam empat bagian yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum hubungan, maksimum cara. Prinsip kesantunan dibagi ke dalam enam bagian yaitu maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum

kerndahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Persamaan penelitian “Implikatur Percakapan Dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia” dengan judul penelitian “Implikatur Percakapan pada Bentuk Tuturan Tokoh dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani yaitu sama-sama menepliti tentang implikatur percakapan pada novel. Sementara perbedaan yang ada yaitu pada novel Asma Nadia memfokuskan rumusan masalah pada prinsip kerja sama dan kesantunan, pada novel memfokuskan masalah pada bentuk tuturan tokoh dan fungsi dari implikatur percakapan.

Singah (2016) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini” mendeskripsikan tentang deskripsi dari konteks yang melatar belakangi terjadinya implikatur percakapan dan mendeskripsikan implikatur yang ada dalam novel *hati yang damai* karya NH. Dini. Serta bentuk fungsi penggunaan implikatur yaitu fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi deklarasi dan fungsi asertif. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu menganalisis implikatur percakapan dalam novel dan penggunaan fungsi implikatur percakapan pada novel. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian tersebut mefokuskan masalah pada deskripsi konteks dan klasifikasi bentuk implikatur percakapan. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan masalah pada bentuk tuturan dan fungsi impikatur percakapan dalam novel.

Sulistiyowati (2016) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza” mendeskripsikan tentang implikatur

percakapan yang terdapat pada film petualangan Sherina timbul karena adanya prinsip kerja sama dan terdiri dari implikatur yang berbeda. Hal ini membuktikan apabila tuturan tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah tuturan. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan. Perbedaannya yaitu pada objek, pada penelitian tersebut objeknya adalah film sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan novel sebagai objek.

Lubis (2017) dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul “Conversational Implicatures Of Indonesia Lawyers Club Program On Tv One” (Implikatur Percakapan Pada Program Tv Indonesia Lawyers Club di Tv One). Mendeskripsikan tentang implikatur percakapan pada program Indonesia Lawyers Club di stasiun televisi TV One. Pada penelitian tersebut telah ditemukan tipe-tipe pelanggaran maksim yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan, terdapat empat jenis pelanggaran maksim yaitu, maksim kualitas, maksim cara, maksim kuantitas dan maksim relevansinya. Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan implikatur percakapan. Sementara perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut meneliti mengenai maksim-maksim dan pelanggrannya. Penelitian yang akan diteliti meneliti mengenai implikatur percakapan dan fungsi implikatur.

Mufiddah (2019) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Cerita *Detektif Misteri Karibia Karya Agatha Christie: Kajian Pragmatik*“ penelitian yang telah dilakukan ditemukan bentuk implikatur percakapan yang berupa bentuk implikatur berita, tanya, perintah, dan tanda seru.

Setiap bentuk mempunyai fungsi yang berbeda-beda misalnya, 1) implikatur berita berfungsi untuk memerintah, menyapa, mengeluh, menyindir, menawarkan, memuji, dan menolak. 2) bentuk implikatur tanya berfungsi untuk menyindir, meminta, meyakinkan, menolak, memuji, dan memerintah. 3) bentuk implikatur perintah berfungsi untuk memberikan informasi dan menolak. 4) bentuk implikatur seru berfungsi untuk menyindir, memarahi, dan memberikan informasi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu berupa implikatur percakapan pada novel. Sementara perbedaan yang terjadi yaitu, pada penelitian tersebut membahas bentuk berita, Tanya, seru dan perintah pada implikatur, sementara pada penelitian yang akan diteliti membahas tentang bentuk tuturan dan fungsi implikatur percakapan pada novel .

Wardani dan Turahmat (2019) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “ Tuturan Direktif dan Komisif Tokoh dalam Novel “*Pulang*” karya Tere Liye” mendeskripsikan tentang bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan tiap individu. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tulisan. Komunikasi yang terjalin perlu diperhatikan adanya konteks percakapan. Konteks dalam sebuah percakapan memiliki peran yang penting dalam sebuah wacana. Pada penelitian tersebut telah ditemukan dua tuturan direktif dan maksud dari tuturan komisif. Dimana tuturan direktif berfungsi untuk mendorong penutur untuk melakukan sesuatu, sedangkan penuturan komisif yaitu berfungsi untuk mendorong pembicara melakukan sesuatu. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu adanya bentuk tuturan tokoh yang akan

diteliti. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji mengenai tuturan direktif dan komusif, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji mengenai bentuk tuturan pada novel *mengapa aku cantik* karya wahyu sujani dan fungsi implikatur percakapan.

Fadila *et al* (2020) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Analisis Implikatur Percakapan pada Masyarakat Desa Serba Jadi Sumatra Utara” mendeskripsikan bentuk implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Data yang ditemukan adalah sebanyak empat puluh dua data yang mana implikatur konvensional sebanyak sembilan belas data, sementara implikatur nonkonvensional sebanyak dua puluh tiga data. Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teknik rekam, catat dan teknik simak. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai implikatur percakapan. Sementara, perbedaannya yaitu terletak pada objek. Pada penelitian tersebut objek yang digunakan yaitu berupa tuturan pada masyarakat desa serba jadi, sementara pada penelitian yang diteliti menggunakan novel.

Yulianti (2020) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan film *Laskar Pelangi*” penelitian yang telah dilakukan ditemukan bentuk pelanggaran kerja sama sebagai sumber dari implikatur percakapan, dimana data yang diperoleh yaitu 1) pelanggaran maksimum kuantitas, 2) pelanggaran maksimum kualitas 3) pelanggaran maksimum relevansi, 4) pelanggaran maksimum cara. Maksim-maksim tersebut bersumber pada implikatur

percakapan. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mendeskripsikan bentuk tuturan pada implikatur percakapan. Sementara perbedaannya yaitu penelitian tersebut berupa film, sedangkan penelitian yang akan diteliti berupa novel. Penelitian tersebut juga membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya membahas tentang bentuk tutura dan fungsi pada implikatur percakapan.

Setiana *et al* (2021) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial” era 4.0 yang canggih, dimana diseluruh lapisan masyarakat bersentuhan dengan dunia digital. Menjadikan kaum milenial kerap kali mengekspresikan diri pada jejaring sosial media. Sosial media yang kerap kali digunakan untuk untuk mengunggah caption Covid-19 yaitu instagram, facebook dan whatApp. Dengan demikian menyoroti tentang Covid-19 penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi realisasi tindak tutur ilokusi. Sehingga, ditemukan delapan belas data dari keseluruhan. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai tindak tutur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai tindak tutur ilokusi, sementara penelitian yang diteliti membahas implikatur percakapan.

Julaianti (2021) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal Youtube Dady Corbuzier: Tinjauan Pragmatik” mendapatkan hasil tentang implikatur percakapan yaitu, implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan bersekala. Dan mendapatkan lima fungsi tuturan implikatur yaitu, fungsi aserif,

fungsi direktif, fungsi deklaratif, dan fungsi komisif. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu tuturan tersebut sama-sama membahas mengenai implikatur percakapan dan fungsi implikatur. Sedangkan, perbedaannya yaitu objek yang digunakan pada tuturan tersebut menggunakan podcast, sementara penelitian yang akan diteliti menggunakan novel sebagai objeknya.

Berdasarkan penelitian tersebut yang terjadi pada tahun 2010 sampai dengan 2021 yang meneliti implikatur percakapan, belum ada yang meneliti tentang implikatur percakapan dengan objek tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani. Hal tersebut akan membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian ini juga dapat membuat masyarakat dapat mengetahui maksud dari apa yang sebenarnya dituturkan oleh penutur.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoritis merupakan teori-teori yang mengkaji suatu penelitian. Landasan teoritis yang ada pada penelitian ini meliputi (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) implikatur, (4) novel.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang penggunaan dalam pemakaian tanda atau penerima tanda pada saat memaparkan tanda itu sendiri Schfrin (dalam Maemunah 2019:45). Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa. pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang apa yang termasuk dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi anatar penutur dan pendengar dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan Hernita (2014:10). Wijana (dalam Ariani 2016:3) mengemukakan

bahwa pragmatik mengkaji makna melalui konteks. Dalam komunikasi makna yang terkandung bukan hanya sekedar mengerti apa yang telah di ujarakan oleh penutur tetapi juga harus mengetahui konteks yang ada dalam ujaran tersebut.

Yule (dalam Yunianto 2017:16) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Zamzami (dalam Syafrial 2020: 158) mengemukakan bahwa pembelajaran mengenai pragmatik sesalalu terarah pada permasalahan bahasa pada masyarakat. Pragmatik dianggap mengungkap pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya yang tepat sehingga komunikatif. Jadi dapat diambil kesimpulan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengamati pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret dan mengkaji sebuah makna sesuai dengan konteks penggunaan.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina dalam Wiranty 2015:295). Menurut Putrayasa (dalam Rachhmawati 2019:1) tindak tutur merupakan aktivitas seseorang dalam menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam mengomunikasikan sesuatu. Menurut Hudson (dalam Ravhmawati 2019:2) tindak tutur merupakan ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Chaer (dalam Wiranty 2015:295) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan peristiwa tutur dalam menghadapi situasi tuturan tertentu.

2.2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Lokusi yaitu tindak tutur yang digunakan dalam bentuk kalimat yang makna dan dapat dipahami (Austin dalam Widianingrum dan Hasanudi 2019:27). Austin (dalam Amfusina 2020:273) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang sesuai dengan makna didalam kaidah sintaksisnya. Chaer dan Agustina (dalam Amfusina 2020:271) mengemukakan bahwa tindak tutur ilousi adalah tindak tutur yang menyatakan hal dan berkaitan dengan makna. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yan maknanya dapat dipahami.

2.2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi yaitu tindak tutur yang yang diidentifikasi menggunakan kalimat yang informatif dan tidak berbelit-belit (Pamungkas dalam Widianingih dan Hasanudin 2019:27). Austin (dalam Amfusina 2020:273) menegmukakan bahwa tindak tutur ilokusi mengandung makna yang berkaitan dengan kapan, siapa dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Austin (dalam Fitriani 2019:53) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah aktivitas bertutur kalimat yang disertai tanggung jawab bagi penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang maknanya berkaitan dengan kapan, siapa, dan dimana.

2.2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur (Pamungkas dalam Widianingsih dan Hasanudin 2019:27). Amfusina (2020:273) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Fitriai (2019:53) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi yang mempengaruhi atau mendapat efek bagi yang mendengrkan. Efek yang didapat pada tuturan tersebut bisa disengaja ataupun tidak. Jadi dapat diampil kesimpulan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mana tuturannya dimaksudkan agar pendengar dapat terpengaruh.

2.2.3 Implikatur

Implikatur merupakan keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan oleh dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan antara ujaran-ujaran ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya bisa dipahami secara tersirat Chaer (dalam Maemunah, 2019:45). Ihsan (dalam Sari dan Effendi, 2020:13) berpendapat bahwa implikatur terdapat pada tulisan seseorang atau ujaran lisan.

Implikatur dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam menentukan maksud yang berbeda dari bentuk asli yang disampaikan oleh penutur Singgah (2017:10). Grace (dalam Hilaliyah dan Awaludin, 2016:72) mengemukakan bawa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dituturkan. Grace (dalam Yunianto, 2017:30) mengemukakan bahwa implikatur adalah sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan posisi yang mana bukan dari bagian tuturan tersebut. Yule (dalam Irma, 2019:28) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu

implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah implikatur yang didasarkan pada prinsip kerja sama karena terjadi dalam percakapan. Implikatur digunakan untuk menerapkan maksud yang diartikan atau disarankan. Sehingga maksud yang dituturkan berbeda dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Implikatur berkaitan dengan ujaran-ujaran antara penutur dan lawan tutur (Brown dalam Mayasari 2016:60). Grice (dalam Jumadi, 2014:261) menyatakan implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

2.2.3.1 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah tuturan tidak harus terjadi pada percakapan dan tidak harus terjadi pada situasi khusus untuk menginterpretasikannya (Anggeraini 2019:3). Grice (dalam Erawan 2021:57) mengemukakan bahwa implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang didapatkan dari makna kata dan bukan dari prinsip-prinsip percakapan (Purwanti 2016:5). Menurut Nababan (dalam Mayasari 2016:61) mengemukakan bahwa implikatur konvensional mengandung pesan langsung yang diperoleh dari makna kata bukan pada prinsip percakapan. Mulyana (dalam Handayani 2021:51-52) mengemukakan bahwa implikatur konvensional ialah implikasi yang bersifat umum atau konvensional, dimana ada umumnya penutur sudah memahami maksud dari apa yang dituturkan.

Menurut Yule (dalam Handayani 2021:52) implikatur konvensional yaitu kebalikan dari implikatur percakapan. Implikatur konvensional tidak didasarkan

pada maksim-maksim dan prinsip kerja sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional lebih menjelaskan apa yang dimaksud dari tuturan tersebut.

2.2.3.2 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah makna yang terkandung didalam tuturan tidak lengkap atau kurang terungkap Kridalaksana (dalam Yunianti, 2017:35). Hermaji (Mufiddah, 2019:174) mengemukakan bahwa implikatur percakapan terjadi karena adanya penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan. Implikatur percakapan merupakan hal yang tersirat di dalam percakapan atau sesuatu yang disampaikan secara implisit di dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya yang dirasakan meluas di luar makna literal.

Rustono (dalam Muzaki: 2018:5) mengemukakan bahwa Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa apabila sebuah ujaran mempunyai implikasi yang berupa proposisi sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu. implikatur percakapan adalah implikatur yang terjadi dalam tuturan atau percakapan Anggereini (2019:3). Implikatur percakapan yaitu suatu jenis implikatur yang mananya lebih ditentukan oleh konteks yang melingkupinya Hermaji (2021:133). Penelitian ini akan menggunakan teori dari hermaji.

Hermaji (2021:133) juga membagi implikatur percakapan menjadi dua yaitu, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

2.2.3.2.1 Implikatur Percakapan Umum

implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memiliki konteks khusus Grace (dalam Arini 2016:3). Menurut Nadar (dalam Nawangsing

2021:7) mengemukakan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur percakapan yang tidak membutuhkan konteks tertentu untuk mengetahui maksud dari percakapan. Auliawati (2020:8) mengemukakan bahwa implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus. Hermaji (2021:136) mengemukakan implikatur percakapan umum yaitu jenis implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks umum. Pada penelitian ini menggunakan teori dari Hermaji.

2.2.3.2.2 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus yaitu implikatur yang terjadi dalam peristiwa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus Grace (dalam Arini 2016:3). Menurut Anindiya (dalam Nawangih 2021:7) mengemukakan implikatur percakapan khusus merupakan sebuah komunikasi yang terjadi pada situasi yang khusus. Auliawati (2020:9) mengemukakan bahwa implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang ada dalam percakapan dengan konteks yang sangat khusus. Hermaji (2021:135) mengemukakan bahwa implikatur percakapan khusus yaitu jenis implikatur yang kehadirannya memerlukan konteks khusus. Pada penelitian ini menggunakan teori Hermaji

2.2.4 Fungsi Implikatur Percakapan

Purnami (2011:10) mengemukakan fungsi implikatur terdapat pada tuturan yang diutarakan oleh penutur terhadap mitra tutur saat percakapan sedang berlangsung, fungsi implikatur dibedakan menjadi tiga yaitu fungsi asertif, fungsi direktif dan fungsi direktif. Leech (1993:327) membagi fungsi implikatur menjadi empat yaitu, fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif dan fungsi komisif.

Ahmad (2016:127) mengemukakan bahwa kategori implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima yaitu asertif, deklaratif, direktif, ekspresif dan komisif. Pada penelitian yang akan diteliti teori yang digunakan yaitu teori dari Leech.

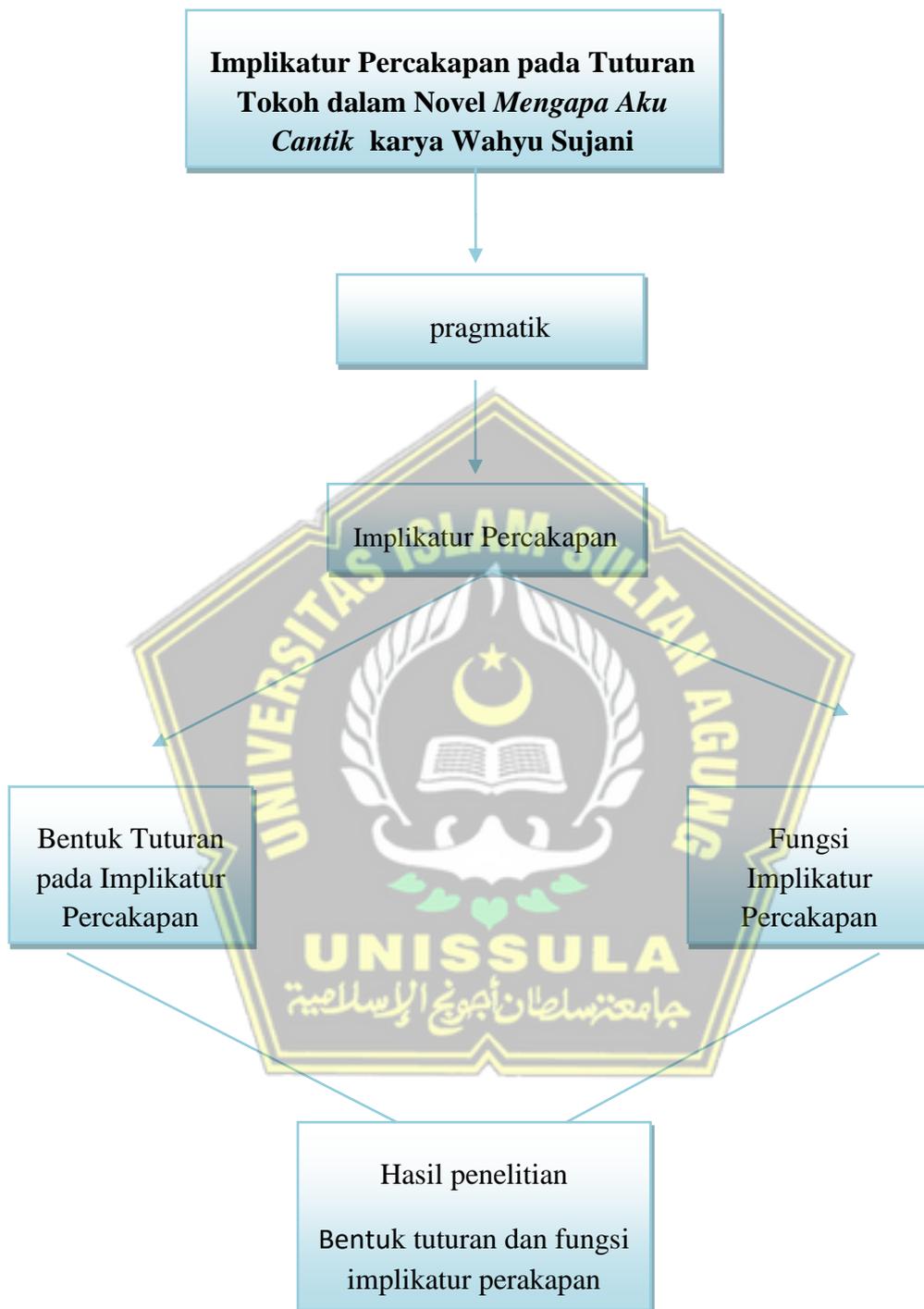
2.3 Novel

Sudjiman (dalam Anasrullah 2017:28) mengemukakan bahwa novel adalah prosa yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa dan juga latar yang dilakukan secara tersusuan. Menurut Hajana (dalam Anngeraini, 2019:3) mengemukakan bahwa novel merupakan pengelolaan masalah-masalah sosial masyarakat yang terjadi karena kaum remaja Indonesia semenjak tahun 90-an dan digemari oleh sastrawan. Meiyasa (2019:1) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (dalam Lestari 2017:67) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi. Novel memiliki jalan cerita yang panjang dan dapat mencapai ratusan halaman. Sebagai karya sastra fiksi novel dibangun oleh struktur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada implikatur Percakapan pada novel karya Wahyu Sujani sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab masalah dari objek yang akan diteliti. Penelitian yang digunakan pada implikatur perakapan pada bentuk tutur novel karya Wahyu Sujani yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Singgah 2017:6), metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah atau sempel tertentu. Data yang diambil dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan keadaan objek atau sempel yang menggambarkan pada penelitian berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data dari bentuk tuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan pada novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. Penggunaannya dengan cara tiga tahap, pertama mencari data yang ada pada novel, kedua mengumpulkan data yang ditemukan pada data, ketiga mendeskripsikan data yang telah ditemukan menjadi sebuah paragraf.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yaitu informasi yang dihasilkan dari hasil tinjauan lapangan. Data yang digunakan berupa kata, kalimat, frasa dan wacana. Sumber data yang

digunakan yaitu novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani yang memiliki 290 halaman.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini instrument yang digunakan yaitu kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan informasi dan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian. Pada saat meneliti seorang peneliti bebas menentukan bentuk kartu data yang akan digunakan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Lembar kartu data dibuat berdasarkan penelitian yang akan dilakukan.



Kartu data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

Tabel 3. 1 Kartu Data Bentuk Implikatur Percakapan

No	Implikatur	Kategori	Indikator
1.	Implikatur Konvensional		Implikatur yang maknanya ditentukan oleh unsur atau satuan bentuknya (kata)
2.	Implikatur percakapan	Implikatur percakapan umum	Implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks khusus.
		Implikatur percakapan khusus	Implikatur yang kehadirannya memerlukan konteks secara khusus.

Tabel 3. 2 Kartu Data Fungsi Implikatur Percakapan

No	Fungsi implikatur	Kategori	Indikator
1.	Asertif Fungsi asertif adalah fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya	Menyatakan	Apabila tuturannya berupa menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan pembicara.
		Mengusulkan	Apabila tuturannya mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur.
		Membual	Apabila tuturannya meluapkan atau membualkan sesuatu kepada lawan bicaranya atau mitra tutur.
		Menyimpulkan	Yaitu menyimpulkan sesuatu atas apa yang telah dituturkannya.
		Melaporkan	Yaitu apabila penutur atau mitra tutur memberitahukan sesuatu
		Mengeluh	Apabila penutur atau mitra tutur merasakan kesusahan
2.	Direktif	Memerintah	Apabila tuturannya

	Fungsi direktif adalah fungsi ujaran yang bertujuan menghasilkan pengaruh berupa tindakan oleh penutur.		ditandai dengan intonasi keras atau penutur menggunakan kata kerja yang mengandung isi perintah.
		Memesan	Apa bila penutur memesan apa yang penutur inginkan
		Menyarankan	Yaitu jika penutur memberikan saran kepada mitra tutur tentang sesuatu
		Memohon	Yaitu bila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat.
3.	Komisif Fungsi komisif adalah fungsi yang menyatakan janji atau penwaran	Menawarkan sesuatu	Yaitu bila penutur atau mitra tutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu.
		Bersumpah	Yaitu jika penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apa bila terjadi sesuatu.
		Berjanji	Yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyatakan bersedia dan sanggup dalam melakukan sesuatu.
4.	Komisif Fungsi ekspesif adalah fungsi yang menyatakan atau menunjukan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan	Berterima kasih	Ucapan yang diberikan penutur atau mitra tutur membalas budi setelah menerima kebaikan
		Memberi selamat	Ucapan yang diberikan penutur atau mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan.
		Meminta maaf	Ucapan yang diberikan kepada mitra tutur atau penutur setelah melakukan kesalahan dan mengharap agar diberi pengampunan dengan kata maaf.
		Menyalahkan	Apabila penutur atau mitra tutur menyalahkan karena sesuatu

		Memuji	Apabila penutur dan mitra tutur mengagumi sesuatu.
		Berbela sungkawa	Yaitu penutur atau mitra tutur memberikan rasa duka cita yang dialami.
		Mengangkat	Apabila penutur atau mitra tutur menekan jabatan atau sebagainya.
		Mengucilkan	Yaitu apabila seseorang merasa terbuang dari desa atau lain sebagainya.
		Menghukum	Apabila penutur atau mitra tutur menjatuhkan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan.
		Mengundurkan diri	Yaitu apabila penutur mengundurkan diri karena sesuatu

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan sesuatu. Dalam menggunakan teknik pengumpulan data agar menjadi satu kesatuan dengan cara tertentu. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca novel mengapa akau cantik karya Wahyu Sujani, mengidentifikasi bagian-bagian percakapan, peneliti mencatat percakapan atau tuturan yang mengandung bentuk tuturan implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan dan data yang telah terkumpul diberi kode. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencatat setiap percakapan dari novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang diteliti (Zuhdiyah,2017:4). Bodgan (dalam Sugiono, 2011:244) mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, mencatat dan baha-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data penelitian ini diteliti dengan deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Singgah 2017:9) langkah-langkah dalam analisis data dibagi menjadi tiga yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut diuraikan melalui langkah-langkah berikut:

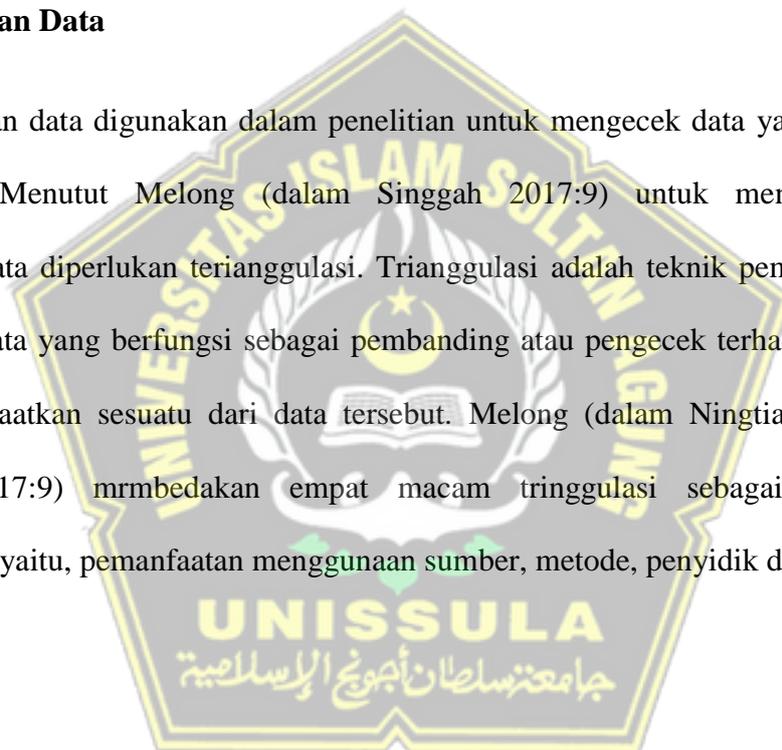
1. Peneliti mengumpulkan data berupa bentuk tuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan pada novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.
2. Menyalin data berupa bentuk implikatur percakapan pada tuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan
3. Mengidentifikasi data dengan memberi tanda pada novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.
4. Penyalinan ke dalam kartu data, setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan teridentifikasi, kemudian dilanjutkan dengan penyalinan berupa bentuk implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan penelitian dalam memudahkan pengelompokan bentuk implikatur

percakapan padatuturan tokoh dan fungsi implikatur percakapan pada novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani.

5. Menganalisis kartu data, data yang didapat pada kartu data kemudian dianalisis bentuk implikatur percakapan pada tuturan tokoh dengan teori Hermaji dan fungsi implikatur percakapan dengan teori leech.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan kartu data.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan dalam penelitian untuk mengecek data yang telah ditemukan. Menurut Melong (dalam Singgah 2017:9) untuk menemukan keabsahan data diperlukan trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau pengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu dari data tersebut. Melong (dalam Ningtias dalam Singgah 2017:9) mrmbedakan empat macam tringgulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu, pemanfaatan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bentuk implikatur percakapan pada penelitian ini telah ditemukan 20 data implikatur percakapan umum dan 6 data implikatur percakapan khusus. Sementara pada fungsi implikatur percakapan telah ditemukan 6 data fungsi asertif, 9 data fungsi ekspresif, 5 fungsi direktif, dan 9 fungsi komusif.

4.2 Pembahasan

Implikatur yaitu suatu yang tersirat dalam ujaran berdasarkan sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau bahan percakapan (Hermaji 2021:128). Hermaji juga membagi implikatur menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

4.2.1 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah salah jenis implikatur maknanya ditentukan oleh unsur atau satuan pembentuknya (kata). Implikatur konvensional pada penelitian ini tidak dilakukan.

4.2.2 Bentuk Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani

Implikatur percakapan menurut Hermaji dibagi menjadi dua yaitu, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Pada implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus ditemukan pada tuturan tokoh *novel* karya Wahyu Sujani. Dengan jumlah data yang ditemukan yaitu 26. Data yang ditemukan yaitu 20 implikatur percakapan umum dan 6 implikatur percakapan khusus.

4.2.2.1 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur percakapan umum ini akan memaparkan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Hermaji.

Pak Tarya : "Terima kasih kalian memang bintangnya sanggar ini."

Lasih : "Kita masih banyak belajar pak mohon bimbingannya"
(MAC, 2013:11)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika keluarga Lasih selesai melakoni panggung sandiwara, tuturan tersebut terjadi antara pak Tarya dan Lasih. Pada tuturan tersebut, kalimat **"kita masih banyak belajar pak mohon bimbingannya"** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas suatu ujaran yang dilakukan oleh penutur sebelumnya yaitu pak Tarya. Kalimat tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah informasi yang mengarah kepada sebuah pujian. Ujaran pak **Tarya "terima kasih kalian memang sanggarnya bintang ini."** mengandung pujian yang diberikan pak Tarya kepada keluarga Lasih.

Lasih : "Lho, kok, makanmu sedikit Mil?"

Kamil : "lagi kurang nafsu makan, bu." (MAC 2013:15)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Lasih dan kedua anaknya sedang sarapan dan akan pergi ke sekolah, tuturan tersebut terjadi antara Lasih dan anak pertamanya yaitu Kamil. Pada percakapan tersebut, kalimat **"lagi kurang nafsu makan, bu."** Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat muncul atas

respon ujaran oleh penutur sebelumnya yaitu Lasih. Tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah informasi yang mengarah pada pertanyaan. Ujaran Lasih **“Lho, kok, makanmu sedikit Mil?”** mengandung pertanyaan yang ditunjukkan langsung kepada Kamil.

Ma'ruf : “apa cita-cita kalian, hai, laskar panggung?”

Kamil : “Saya ingin jadi penulis hebat, pak. Penulis buku dan penulis skenario film” (MAC 2013:27)

Konteks tuturan terjadi ketika Kamil dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara di salah satu universitas yang ada di Bandung. Pada tuturan tersebut kalimat “Saya ingin jadi penulis hebat, pak. Penulis buku dan penulis skenario film” termasuk implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus. Melainkan respon yang diberikan dari pertanyaan yang telah diberikan oleh penutur sebelumnya.

Pak Tarya : “Oh, ya., istrimu ke mana? Dari tadi saya tidak melihatnya.”

Tarmin : “Lasih sedang dapat pesanan buat pisang goreng dari Mak Epon, pak. Katanya, Mak Epon mau hajatan. Cucunya mau disunat.” (MAC 2013:33)

Pada tuturan tersebut ujaran **“Lasih sedang dapat pesanan buat pisang goreng dari Mak Epon, pak. Katanya, Mak Epon mau hajatan. Cucunya mau disunat.”** Merupakan implikatur percakapan umum. Pada tuturan tersebut tidak terdapat implikatur percakapan khusus. Melainkan respon yang diberikan dari pertanyaan yang telah diberikan oleh penutur sebelumnya.

Kamil: “ Kok mau tidur harus wudhu dulu, pak? Kan, wudhu mah kalo kita mau sholat saja?

Tarmin : “ Biar saat tidur, malaikat menemani kalian dan mendoakan kalian. Begitu kata Rosullulah.” (MAC, 2013: 38)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin menyuruh kedua anaknya untuk wudhu terlebih dahulu sebelum tidur, tuturan tersebut terjadi antara Kamil dan Tarmin. Pada percakapan tersebut, kalimat “ **biar saat tidur, malaikat menemani kalian dan mendoakan kalian. Begitu kata Rosullulah.**” merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon kepada penutur sebelumnya yaitu Kamil. Pada tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah pertanyaan yang dituturkan oleh kamil. Ujaran Kamil “**kok mau tidur harus wudhu dulu, pak? Kan, wudhu mah kalo kita mau sholat saja?**” merupakan pertanyaan yang Kamil berikan kepada Tarmin untuk meminta sebuah penjelasan atas pertanyaannya.

Lasih : “Kang kok malam sekali?”

Tarmin :“Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya kita latihan diulang dari awal.” (MAC 2013:39)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin baru pulang pukul sebelas malam. Tuturan tersebut terjadi anatar Lasih dan Tarmin. Pada percakapan tersebut, kalimat “**Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya kita latihan diulang dari awal.**” Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh penutur sebelumnya yaitu Lasih. Kalimat tersebut tidak memiliki

konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan tersebut.

Tarmin : “ Mau nyari apa lagi neng? pan, sepatu sudah dapat?”

Lasih : “Mau nayari baju koko buat akang. Kan, baju koko akang cuma satu dan sudah balel.” (MAC 2013:45)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin dan Lasih pergi ke pasar baru untuk mencari sepatu untuk kedua anaknya. Pada percakapan tersebut, **kalimat “mau nayari baju koko baut akang. Kan, baju koko akang cuma satu dan sudah balel.”**Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang telah dituturkan oleh penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertannya tersebut.

Kamil : “kamil sedang malas laiha bu.”

Yani : “ Yani juga, bu. Yani ingin belajar saja di rumah ada PR dari bu guru.”

Lasih : “kalau yani tidak apa-apa tdk latihan. Kalau kamil? Kenapa malas?”

Kamil : “Kamil lagi musuhan sama si Karlan. Kamil sedang benci sama dia. wayang cepot Kamil tangannya dipatahin sama dia tadi sore.” (MAC, 2013:55)

Konteks tuturan yaitu ketika selesai sholat maghrib Lasih keluar kamar dan bertemu dengan anak-anaknya dan menanyakan mengapa tidak berangkat latihan disanggar. Pada tuturan tersebut, kalimat “ **Yani juga, bu. Yani ingin belajar saja di rumah ada PR dari bu guru.**” Dan kalimat “**Kamil lagi musuhan sama si Karlan. Kamil sedang benci sama dia. wayang cepot Kamil**

tanggannya dipatahin sama dia tadi sore.”Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas pertanyaan yang telah diberikan. Kalimat tersebut tidak melibatkan situasi konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertanyaan yang telah dituturkan.

Pak Tarya : “Apa tidak mengganggu? Sepertinya teh Lasih sedang sibuk,”

Ilham : “Ah, nggak kang. Sudah jadi pekerjaan saya tiap malam buat pisang goreng.Buat diantar besok pagi ke warnanya Mak Empon.*Manga, kang.*” (MAC 2013:64)

Konteks tuturan terjadi saat Ilham datang ke warung kopi milik Lasih. Tuturan **“Ah, nggak kang. Sudah jadi pekerjaan saya tiap malam buat pisang goreng.Buat diantar besok pagi ke warnanya Mak Empon.*Manga, kang.*”** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut bukan termasuk implikatur percakapan khusus.Tuturan tersebut termasuk respon yang diberikan oleh lasih atas pertanyaan yang telah diberikan oleh Ilham.Sedangkan ujaran **“Apa tidak mengganggu?Sepertinya teh Lasih sedang sibuk,”**merupakan pertanyaan yang harusnya mendapat jawaban iya atau tidak secara singkat.

Lasih : “Ah, masa, sih, lelaki seganteng Kang Ilham belum punya kabogoh?”

Ilham : “zaman sekarang susah nyari calon istri yang baik, teh. Kebanyakan melihat harta.” (MAC 2013:71)

Konteks tuturan terjadi saat Ilham mengantar Lasih dan kedua anaknya pulang ke rumah setelah dari sanggar.Ujaran **“zaman sekarang susah nyari calon istri yang baik, teh. Kebanyakan melihat harta.”** Mengandung implikatur percakapan umum.Pada tuturan tersebut tidak terdapat implikatur percakapan

khusus. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon yang diberikan Ilham atas pertanyaan yang diberikan oleh Lasih.

Diman : “ Kalau pak Tarya mau menceraikan bu Enok terus melamar tah Lasih, bagaiman?”

Lasih : “ Ah, kang Diman mah mulai bicaranya. Saya mah belum kepikiran buat nikah lagi, kang. Cinta saya hanya buat kang Tarmin saja. Kang Tarmin sudah tidak ada di dunia ini, tapi kang Tarmin selalu hidup dalam hati saya.” (MAC, 2013:75)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Diman dan Lasih sedang membicarakan pak Tarya yang mata keranjang. Pada tuturan tersebut, kalimat **“ah, kang Diman mah mulai bicaranya. Saya mah belum kepikiran buat nikah lagi, kang. Cinta saya hanya buat kang Tarmin saja. Kang Tarmin sudah tidak ada di dunia ini, tapi kang Tarmin selalu hidup dalam hati saya.”** Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut terjadi sebagai respon yang diberikan kepada penutur sebelumnya. Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang dilontarkan Diman berupa kalimat **“ kalau pak Tarya mau menceraikan bu Enok terus melamar tah Lasih, bagaiman?”** mengandung sebuah pertanyaan yang berarti apakah Lasih akan menerima Pak Tarya sebagai suaminya bila pak Tarnya menceraikan istrinya. Dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.

Diman : “Mencari Lasih, ya, kang Guru?”

Ilham : “Eh, kang Diman. Iya, kang. Tapi tidak ketemu.”

Diman : “Tuh disudut sebelah kiri itu. sama pak tarya.” (MAC 2013:79)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Ilham akan menonton sandiwara. Pada tuturan tersebut kalimat, **“eh, kang Diman. Iya, kang. Tapi tidak ketemu.”** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Pada tuturan tersebut tidak memiliki implikatur percakapan khusus melainkan informasi yang langsung mengarah pada sebuah pertanyaan. Ujaran **“mencari Lasih, ya, kang Guru?”** memiliki arti apakah Ilham mencari Lasih, dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya dan tidak.

Odang: “Dari kemarin, saya lihat kamu ceria terus. Cerita, atuh. Cintamu sudah diterima sama neng Lasih?”

Ilham : “Belum, sih kang. Tapi sudah ada titik terang. Doakan saja.” (MAC, 2013:112)

Konteks tuturan terjadi saat Odang dan Ilham berada di sekolahan. Pada tuturan tersebut kalimat, **“belum, sih kang. Tapi sudah ada titik terang. Doakan saja.”** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas tuturan sebelum. Pada tuturan tersebut tidak memiliki implikatur percakapan khusus, melainkan informasi yang langsung mengarah pada sebuah pertanyaan. Ujaran **“dari kemarin, saya lihat kamu ceria terus. Cerita, atuh. Cintamu sudah diterima sama neng Lasih?”** memiliki arti apakah cinta Ilham sudah diterima, dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.

Ilham : “Mau kemana teh?”

Lasih : “Kang Ilham. Ini mau ke rumah pak Tarya.”

Ilham : “Ke rumah pak Tarya mau apa?”

Lasih : “Saya mau bilang, akan mengembalikan barang-barang yang sudah diberikannya pada saya dan anak-anak.” (MAC, 2013:124)

Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Lasih akan pergi menemui pak Tarya. kemudian Lasih bertemu dengan Ilham di jalan. Pada tuturan tersebut, kalimat **“kang Ilham. Ini mau ke rumah pak Tarya.”** dan kalimat **“saya mau bilang, akan mengembalikan barang-barang yang sudah diberikannya pada saya dan anak-anak.”** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari pertanyaan yang diberikan oleh Ilham. Kalimat ini tidak melibatkan situasi konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang Ilham tuturkan.

Diman : “Ya saya tidak bisa melarang atau membenarkan keputusan teh Lasih. Tapi apa tidak coba teh Lasih belajar profesional? Soal keinginan haji Kasim kan soal pribadi?”

Lasih : “Dalam hal ini bukan saya tidak bisa profesional. Tapi menyangkut harga diri saya, kang. Saya tidak mau jadi bulan-bulanan tatapan jalang haji buaya itu. Memangnya saya perempuan murahan? Saya tau setiap dia datang kesanggar, matanya itu selalu liar memperhatikan saya. Sampai akhirnya dia ingin menjadikan saya istri keempatnya. Amit-amit, ah. Saya masih trauma dengan kejadian dulu itu. Masih trauma, masih trauma, masih trauma!” (MAC 2013:148)

Konteks tuturan yang terjadi yaitu ketika Lasih memutuskan untuk keluar dari sanggar oncor periang karena keinginan haji Kasim yang menjadikan Lasih

sebagai istri keempatnya. Percakapan tersebut terjadi antara Diman dan Lasih. Pada tuturan tersebut, kalimat **“dalam hal ini bukan saya tidak bisa profesional. Tapi menyangkut harga diri saya, kang. Saya tidak mau jadi bulan-bulanan tatapan jalang haji buaya itu. Memangnyanya saya perempuan murahan? Saya tau setiap dia datang kesanggar, matanya itu selalu liar memperhatikan saya. Sampai akhirnya dia ingin menjadikan saya istri keempatnya. Amit-amit, ah. Saya masih trauma dengan kejadian dulu itu. Masih trauma, masih trauma, masih trauma!”** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari pertanyaan yang ditanyakan oleh penutur sebelumnya. Kalimat ini tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang dituturkan. Ujaran Diman **“ya saya tidak bisa melarang atau membenarkan keputusan teh Lasih. Tapi apa tidak coba teh Lasih belajar profesiaonal? Soal keinginan haji Kasim kan soal pribadi?”** mengandung sebuah pertanyaan yang berarti mengapa Lasih tidak mencoba membedakan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Merupakan pertanyaan Diman kepada Lasih agar Lasih mau membedakan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi.

Pak Tarya : **“Ya, kalau mau untung besar mah, akang harus keluar modal besar juga atuh akang.”**

Neng Lina :**“Eeh, tidak bisa begitu. Sebagai seorang pengusaha prinsip akang mah, modal kecil tapi untung lebih bedar. Akang sekarang sedang mencari inspirasi. Biar bisa menghidupkan sanggar lagi.”**
(MAC, 2013:180)

Konteka tuturan terjadi ketika Lina dan haji kasim berbicara mengenai sanggar oncor periang an yang kembali sepi sejak Lasih dan kedua anaknya memutuskan keluar dari sanggar tersebut. Pada tuturan tersebut kalimat “ **Eeh, tidak bisa begitu . Sebagai seorang pengusaha , perinsip akang mah, modal keci, tapi untung besar. Akang sekarang sedang cari inspirasi. Biar bisa menghidupkan sanggar lagi.**” Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalomat tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada tuturan sebelumnya.

Lasih : "Saya tidak mau lebih banyak menaruh budi sama pak Tarya. Saya jadi tidak enak sendiri. Lagi pula, apa pemberian pak Tarya itu audah diketahui bu Enok?"

Pak Tarya : "Oh, sudah, sudah. Dua hari kemarin kan saya ke kota. Ini juga saran dari istri saya." (MAC, 2013:236)

Kontek tuturan terjadi katika pak Tarya datang ke kedai kopi milik Lasih dan memberikan amplop putih. Pada tuturan tersebut kalimat “**oh, sudah sudah. Dua hari kemarin kan saya kekota. Ini juga saran dari istri saya.**” Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang di tuturkan. Sedangkan ujaran Lasih “ **saya tidak mau lebih banyak menaruh budi sama pak Tarya. Saya jadi tidak enak sendiri. Lagi pula, apa pemberian pak tarya itu sudah diketahui bu Enok?**” mengandung sebuah pertanyaan yang

artinya apa setiap pemberian yang pak Tarya berikan sudah diketahui istrinya. Dengan begitu jawaban yang paling sederhana yaitu sudah atau belum.

Lasih : “Betul, kang, sanggar oncor periangar mau gulung tikar?”

Ilhm : " Ya, sepertinya begitu, teh. Lagi pula, sejak teh Lasih tidak main lagi di sanggar itu, sanngar kembali sepi pentas. Apa lagi kang jajang ikut gabung kesini." (MAC 2013:253)

Konteks tuturan terjadi ketika Lasih dan Ilham bertemu saat Lasih akan melakoni sandiwara. Pada tuturan tersebut kalimat **“ya sepertinya seperti itu, teh. Lagi pula, sejak teh Lasih tidak main lagi kesanggar itu, sanggar kembali sepi pentas. Apalagi kang jajang ikut gabung ke sini.”** Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang dituturkan. Ujaran Lasih **“betul, kang, sanggar oncor periangar mau gulung tikar?”** Mengandung pertanyaan yang mana jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.

Lasih : “ Teh Lasih punya kenangan indah ya, dengan mendiang suami teh Lasih di sini?”

Lasih : “Iya sebelum kang tarmin meninggal , kami sekelurga piknik dulu kesini. Ya Allah..., seperti baru kemarin. Kang Tarmin seperti masih hidup.” (MAC 2013:263)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika lasih dan Ilham berada di kebun binatang bersama kedua anaknya. Pada tuturan tersebut kalimat **“iya sebelum kang tarmin meninggal , kami sekelurga piknik dulu kesini. Ya Allah...,**

seperti baru kemarin. Kang Tarmin seperti masih hidup.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi dari pertanyaan yang diberikan oleh penutur sebelumnya.

Lasih : “Sulit mencari lelaki seperti kang Tarmin. Walau sederhana, bahkan miskin harta, tapi kang tarmin kaya hati....”

Ilham : "Kang Tarmin memang teladan. Dari kang odang, saya banyak mendengar tentang bagaimana sikap kang Tarmin. Sulit, bahkan tidak mungkin ada orang yang bisa menyerupai sikap sahajanya. Tapi yang mendekati, mungkin ada." (MAC, 2013:266)

Pada tuturan tersebut kalimat “kang Tarmin memang teladan. Dari kang odang, saya banyak mendengar tentang bagaimana sikap kang tarmin. Sulit, bahkan tidak mungkin ada yang menyerupai sikap sahajanya. Tapi yang mendekati mungkin ada.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari tuturan sebelumnya. Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pernyataan yang Lasih berikan.

4.2.1.2 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi pada peristiwa komunikasi dalam konteks khusus. Implikatur percakapan khusus ini akan memaparkan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Hermaji.

Lasih : “Alhamdulillah, honor pentas kali ini lebih besar dari biasanya kang”

Tarmin : “Sudah sepuluh tahun kita hidup bersama, neng. Kadang akang suka sedih sendiri, akang nggak bisa ngasih kebahagiaan yang lebih buat kamu dari sejak kita nikah sampai kita punya anak. Apa dalam hati neng tidak ada rasa kecewa sekecil dzarah sekalipun punya suami miskin seperti akang” (MAC 2013:12)

Konteks tuturan yaitu ketika Tarmin dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara. Percakapan antara Lasih dan Tarmin termasuk implikatur percakapan khusus. Ujaran yang dilakukan oleh Tarmin secara harfiah tidak memiliki hubungan yang jelas untuk menjawab pernyataan yang Lasih berikan. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh Lasih sama sekali tidak berisi tentang keluhan selama membangun rumah tangga bersama dengan Tarmin. Namun jawaban **“Sudah sepuluh tahun kita hidup bersama, neng. Kadang akang suka sedih sendiri, akang nggak bisa ngasih kebahagiaan yang lebih buat kamu dari sejak kita nikah sampai kita punya anak. Apa dalam hati neng tidak ada rasa kecewa sekecil dzarah sekalipun punya suami miskin seperti akang”** dapat melibatkan sesuatu sehingga kedua ujaran tersebut menjadi percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat pada saat percakapan berlangsung.

Pak Tarya : “ Saya dengar, tadi siang kamu ke kota min. Main dikampus seni. Bagaimana? Sukses?”

Tarmin : “Alhamdulillah lancar pak maaf saya tidak bilang dulu”

Pak Tarya : “Tidak apa-apa saya senang mendengarnya. Itu berarti sanggar kita dikenal oleh anak-anak kampus itu. Siapa tahu nanti ada panggilan main untuk sanggar kita di kampus itu.”

Tarmin : “Iya pak saya berharap seperti itu”

Pak Tarya : “Anak-anakmu sungguh luar biasa, min”

(MAC 2013 : 22)

Konteks tuturan terjadi saat Tarmin dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara yang berada di kota Bandung. Pada ujaran diatas kalimat **“anak-anakmu sungguh luar biasa, min”** yang terjadi antara Tarmin dan pak Tarya merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu.

Lasih : “Eh, kang Ilham kenapa tidak masuk?”

Ilham : “Hari ini kebetulan ada rapat guru, tapi hanya sebentar. Anak-abak diliburkan. Saya sengaja kesini, karena suntuk, tidak ada teman ngobrol apa mengganggu?”

Konteks tuturan terjadi saat Ilham mengantarkan Kamil dan Kaylani ke rumah setelah selesai sekolah. Pada ujaran di atas kalimat **“ Hari ini kebetulan ada rapat guru, tapi hanya sebentar. Anak-abak diliburkan. Saya sengaja kesini, karena suntuk, tidak ada teman ngobrol apa mengganggu?”** yang terjadi antara lasih dan Ilham merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Kalimat **“Eh, kang Ilham kenapa tidak masuk?”** yang dituturkan oleh Lasih seharusnya hanya sebuah pertanyaan mengapa Ilham tidak masuk kedalam rumah setelah mengantarkan Kamil dan Kaylani. Namun Ilham memeberikan respon yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Eman : “Tapi modalnya dari mana kang, buat beli peralatan niaganya? Satu kecapai saja harganya sudah sampai lima puluh ribi. Belum lagi yang lainnya. Kostum, pupuk, dan lipstik untuk para pemain. Terus properti lainnya, seperti perkakas pendukung pentas”

Lasih : “sudah tau belum kalau bu Enok mau menjual gedung sanggar budaya abdi lengkap dengan semua propertinya.” (MAC: 165)

Konteks tuturan terjadi saat anggota sanggar budaya abdi merasa kebingungan karena sanggar mereka telah hangus karena kebakaran yang terjadi. Tuturan tersebut terjadi antara Eman dan Lasih. Pada ujaran tersebut kalimat **“sudah tau belum kalau bu Enok mau menjual gedung sanggar budaya abdi lengkap dengan semua propertinya.”** yang terjadi antara lasih dan Ilham merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Ujaran **“Tapi modalnya dari mana kang, buat beli peralatan niaganya? Satu kecapai saja harganya sudah sampai lima puluh ribi. Belum lagi yang lainnya. Kostum, pupuk, dan lipstik untuk para pemain. Terus properti lainnya, seperti perkakas pendukung pentas”** yang dituturkan oleh Eman seharusnya kalimat yang mempertanyakan biaya yang akan dikeluarkan jika membuat sanggar yang baru. Namun Lasih memberikan respon yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Bejo : “ Yowislah saya gabung. Nanti tak coba saya ajak istri saya juga. Tapi bimbing saya ya?”

Kamil : “Saya akan buat naskah tentang perang bubat!”(MAC 2013:175)

Konteks tuturan terjadi saat para anggota sanggar budaya abdi meminta kepada mas bejo untuk ikut menjadi salah satu anggota dari sanggar. Tuturan terjadi antara Bejo dan Ilham. kalimat **“Saya akan buat naskah tentang perang bubat!”** merupakan implikatur percakapan khusus. Ujaran yang disampaikan oleh Kaylani tidak mempunyai hubungan yang jelas untuk menjawab tuturan dari Bejo. Namun pada tuturan tersebut melibatkan sesuatu sehingga dua ujaran tersebut menjadi satu percakapan yang saling berhubungan yang terdapat saat percakapan terjadi.

Pak Tarya : “Oh, iya ini anak-anak pada kemana? Ini ada titipan dari istri saya buat mereka”

Lasih : “waduh pak. Besar sekali. Kamil dan Kaylani di padepokan. Dari siang tadi belum pulang. Terima kasih pak.”

Pak Tarya : “Ah, mereka.. anak-anak luar biasa. Pantas disebut sebagai laskar panggung. Sayang, saya tidak terlibat.” (MAC 2013:244)

Konteks tuturan terjadi saat pak Tarya datang ke warung Lasih untuk memberikan kepada Kamil dan Kaylani dari istrinya. Tuturan tersebut terjadi antara pak tarya dan Lasih. Tuturan **“Ah, mereka. Ank-anak luar biasa pantas disebut sebagai laskar panggung.”** yang terjadi antara pak Tarya dan Lasih merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Ujaran **“waduh pak. Besar sekali. Kamil dan Kaylani di padepokan. Dari siang tadi belum pulang. Terima kasih pak.”** yang diujarkan oleh Lasih seharusnya kalimat ucapan terima

kasih karena hadiah dari pak Tarya yang diberikan kepada anak-anaknya. Namun respon yang diberikan pak Tarya berlebihan.

4.2.2 Fungsi implikatur Percakapan Pada Tuturan Tokoh dalam Novel

Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani

fungsi implikatur percakapan menurut Leech dibagi menjadi empat yaitu, fungsi Asertif, fungsi Direktif, fungsi Komisif, fungsi Ekspresif. Pada kelima fungsi implikatur percakapan tersebut, telah ditemukan 26 data. Data tersebut terdiri dari 7 Fungsi Asertif, 3 Fungsi Direktif, 9 Fungsi Komisif dan 7 fungsi Ekspresif.

4.2.2.1 Fungsi Implikatur Percakapan Asertif

Fungsi asertif adalah fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya. Fungsi Asertif ini akan menggunakan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Leech.

4.2.2.1.1 Fungsi Asertif Menyatakan

Fungsi asertif menyatakan yaitu apabila tuturannya berupa menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan pembicara.

Pak Tarya : " kalau tidak ada kalian disanggar ini, pasti sejak dulu sanggar ini sudah tutup. Saya benar-benar senang. Tak bosan saya katakan, kalian hebat. Kalian memang keluarga seni. Iri saya pada kalian. Hehehe." (MAC, 2013: 11)

Pada tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi asertif. Tuturan **kalian hebat kalian memang keluarga seni**. Merupakan fungsi asertif menyatakan, fungsi asertif menyatakan yaitu tuturannya menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan. Pada tuturan tersebut pak Tarya memberikan pujian dan menyatakan bahwa keluarga tarmin memang hebat dalam melakoni

sandiwara dan menganggap bahwa keluarga tarmin memang keluarga yang memiliki darah seni.

4.2.2.1.2 Fungsi Asertif Mengusulkan

Fungsi asertif mengusulkan yaitu apabila penutur mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur.

Lasih : "Apa kita nggak coba mencari pekerjaan lain bu? Berdagang misalnya, masakan ibukan enak-enak. Kita buka warung makan saja." (MAC, 2013: 15)

Tuturan tersebut termasuk fungsi asertif mengusulkan. Fungsi asertif mengusulkan yaitu apabila tuturannya menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan. Pada tuturan **berdagang misalnya, masakan ibukan enak-enak. Kita buka warung saja** tuturan tersebut Kamil mengusulkan kepada Lasih untuk berdagang dan membuka warung makan karena menurut penuturan kamil masakan yang dimasak ibunya enak-enak.

Kamil : "Ini, pak. Kebetulan kita lagi diskusi buat naskah lakon kabayan. Tapi bingung siapa yang jadi si abah orang tuanya nyi Iteung. Bagaimana kalo pak tarya saja jadi si abah?" (MAC, 2013:87)

Pada tuturan tersebut mengandung fungsi asertif mengusulkan. Pada awalnya kamil merasa bingung menentukan aktor abah dalam lakon si kabayan karena melihat pak Tarya, Kamil mengusulkan **bagaimana kalau pak Tarya saja yang jadi si abah?** Mengandung fungsi asertif mengusulkan. Kamil mengusulkan agar pak Tarya menjadi abah orang tua dari nyi Iteung di naskah lakon kabayan.

Haji Mustafa : “Baik soal urusan panggung kita anggap selesai. Apa ada usulan untuk nama sanggarnya? Tidak mungkinkan kita pakai nama sanggar yang lama?”

Kamil : "Saung kuring. Saur kuring akrab dengan kita, pak haji. Ibaratnya rumah kita sendiri, dan siapapun yang tinggal di rumah sendiri pasti akan betah." (MAC,2013:173)

Tuturan **saung kuning. Saung kuning akrab dengan kita, pak haji** mengandung fungsi asertif mengusulkan. Fungsi asertif mengusulkan yaitu apabila tuturannya mengusulkan sesuatu, pada tuturan tersebut jelas terlihat bahwa Kamil mengusulkan nama sanggarnya yaitu saung kuning. Saung kuning sendiri diibaratkan oleh kamil sebagai rumah sendiri.

Ilham : “Setiap malam minggu, Lasih dan anak-anak harus manggung, kang. Naskahnya sudah disiapkan bingung kang.”

Lasih : “minta izin pak Tarya kan bisa? Kan, pak Tarya baik sama teh Lasih?” (MAC 2013:93)

Pada tuturan tersebut kalimat **“minta izin pak Tarya kan bisa? Kan, pak Tarya baik sama teh Lasih?”** merupakan fungsi ekspresif mengusulkan. Pada tuturan tersebut Ilham mengusulkan kepada Lasih untuk meminta izin kepada pak Tarya agar libur latihan karena Ilham ingin mengajak Lasih dan kedua anaknya untuk ikut jalan-jalan ke kota.

4.2.2.1.3 Fungsi Asertif Membual

Fungsi asertif membual yaitu apabila tuturannya meluapkan atau membualkan sesuatu kepada lwan bicaranya atau mitra tutur.

Lasih : “Ah, pacar saya sudah nonton sama laki-laki lain jadi saya nonton sendiri”

Ilham : “Oh, kang Ilham sudah punya pacar ? orang mana? Cerita atuh kemarin katanya belum punya.”

Ilham : “ ini pacar saya sedang ngobrol dengan saya sekarang” (MAC, 2013:92)

Tuturan tersebut termasuk fungsi asertif membual. Fungsi asertif membual yaitu apabila tuturannya mengutarakan sesuatu atau membual kepada lawan bicarannya. Pada tuturan **ini pacar saya sedang ngobrol dengan saya sekarang**, mengandung maksud bahwa Ilham sedang membual atau menggoda lasih dengan kata-kata tersebut yang membuat lasih merasa malu.

4.2.2.1.4 Fungsi Asertif Menyimpulkan

Fungsi asertif menyimpulkan yaitu menyimpulkan sesuatu atas apa yang telah dituturkan. Fungsi asertif menyimpulkan pada novel karya wahyu sujani tidak ditemukan.

4.2.2.1.5 Fungsi Asertif Melaporkan

Fungsi asertif melaporkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur memberitahukan sesuatu. fungsi asertif melaporkan pada novel karya wahyu sujani tidak dapat ditemukan.

4.2.2.1.6 Fungsi Asertif Mengeluh

fungsi asertif mengeluh yaitu apabila penutur atau mitra tutur merasakan kesusahan. Pada novel karya wahyu sujani tidak ditemukan.

4.2.2.2 Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi ujaran yang bertujuan menghasilkan pengaruh berupa tindakan oleh penutur. Pada penelitian ini menggunakan teori leech.

4.2.2.2.1 Fungsi Direktif Memerintah

Fungsi direktif memerintah yaitu fungsi yang tuturannya ditandai dengan intonasi keras atau penutur menggunakan kata kerjayang mengandung isi perintah. Pada penelitian ini fungsi direktif memerintah yang ada dalam novel karya Wahyu Sujani tidak ditemukan fungsi asertif memerintah.

4.2.2.2.2 Fungsi Direktif Memesan

Fungsi direktif memesan yaitu penutur memesan apa yang penutur inginkan. Pada fungsi direktif memesan dalam novel karya Wahyu Sujani tidak didapatkan.

4.2.2.2.3 Fungsi Direktif Menyarankan

Fungsi direktif menyarankan yaitu bila penutur memberikan saran kepada mitra tutur tentang sesuatu.

"Kang Tarmin, bagaimana kalau naskah lakon ini kita ubah sedikit?"
(Mac, 2013:34)

Fungsi Direktif terdapat pada tuturan tersebut yaitu menyarankan. Fungsi asertif menyarankan yaitu apabila penutur menyarankan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut jelas Lasih menyarankan untuk merubah sedikit naskajh lakoh.

Lasih : "Kamil bukan anak pintar lagi, kang. Tapi cerdas, coba saja akang lihat bukunya, ada naskah sandiwara. Tentang si kabayan, karnadi bandar bangkong, Malin kundang. Kisah si Pitung juga ada. Bagus lho kang, bisa kita ajukan untuk dipentaskan. Nanti sama akang dan kang diman diperbagus lagi. Ada lucunya dan sedihnya juga." (MAC, 2013:41)

Fungsi yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu fungsi Direktif berupa menyarankan. Pada tuturan **bagus lho kang, bisa kita ajukan untuk dipentaskan.** Pada tuturan tersebut Lasih menyarankan kepada suaminya naskah

yang ditulis sendiri oleh kamil untuk dipentaskan, naskah sandiwara yang ditulis oleh Kamil memiliki judul yang berfarian salah satunya si kabayan. Pada tuturan tersebut telah jelas adanya fungsi asertif berupa menyarankan.

Lasih : “Apa kita gabung saja ke sanggar oncor priangan haji Kasim di Desa Sukasenang itu, kang?” (MAC 2013:130)

Bentuk fungsi implikatur yang ada pada tuturan tersebut yaitu fungsi direktif menyarankan. Pada tuturan tersebut Lasih menyarankan ke pada Diman agar bergabung dengan sanggar oncor priangan setelah keluar dari sanggar budaya abdi. Sehingga lasih dan kang Diman dapat melanjutkan kesenian sandiwara.

“jadi pakai yang mana?”
 “padepokan saung kuning” (MAC 2013: 174)

Tuturan tersebut merupakan bentuk fungsi direktif menyarankan. saran yang diberikan kamil merupakan nama padepokan saung kuning, sehingga tuturan yang terjadi yaitu bentuk dari saran yang diberikan secara langsung oleh Kamil untuk sanggar barunya.

4.2.2.2.4 Fungsi Direktif Memohon

Fungsi direktif memohon yaitu bila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat.

Pak Tarya : "Demi Tuhan, jangan tinggalkan sanggar budaya abdi. Saya mohon. Kamu boleh benci saya, tapi jangan tinggalkan sanggar. Lakon kabayan belum kita selesaikan. Banyak penonton yang penasaran dengan akhir ceritanya. Saya ikhlaskan barang-barang itu. Saya ikhlaskan." (MAC 2013:127)

Bentuk fungsi implikatr pada tuturan tersebut adalah fungsi direktif memohon. Fungsi direktif Memohon dilakukan apabila penutur meminta sesuatu,

seperti yang dilakukan kepada pak Tarya agar Lasih dan anak-anaknya tidak mninggal sanggar budaya abdi. Pak Tarya memohon kepada Lasih karena banyak penonton yang masih menantikan lanjutan dari lakon si Kabayan yang diperankan oleh Lasih dan anaknya.

4.2.2.3 Fungsi Komisif

Fungsi komisif adalah fungsi yang menyatakan janji atau penwaran. Pada penelitian ini fungsi komisif menggunakan teori Leech.

4.2.2.3.1 Fungsi Komisif Menawarkan Sesuatu

Fungsi komisif menawarkan sesuatu yaitu bila penutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu.

Ilham : “Ah, sudah sampai dipertigaan, apa mau diantar?”

Lasih : “mau pak, biar Kamil nggak takut lewat pohon kemiri besar disana!” (MAC, 2013:60)

Bentuk tuturan tersebut yaitu fungsi komusif menawarkan. Fungsi komusif menawarkan yaitu apabila penutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu. Pada tuturan tersebut Ilham mengantirkan Lasih dan anak-anaknya pulang sampai pertigaan. Kemudian Ilham menawarkan kepada lasih dan anak-anaknya **apakah mau di antar?.** Pada tuturan tersebut jelas mengandung fungsi komusif menawarkan, dimana Ilham menawarkan sesuatu kepada Lasih dan ank-anaknya.

Ilham : “Oh iya kebetulan sabtu besok saya ada piknik dari sekolah, teh ke Jakarta. Ke taman mini boleh bawa keluarga maksimal empat orang. Nah kalau teh lasih mau, saya ingin ngajak teh lasih dan anak-anak.” (MAC, 2013: 92)

Tuturan tersebut mengandung fungsi komisif menawarkan. Fungsi komisif menawarkan yaitu apabila penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut Ilham menawarkan kepada Lasih dan anak-anaknya untuk ke Jakarta mengunjungi taman mini, kebetulan Ilham diizinkan mengajak keluarga maksimal empat orang, tuturan yang terjadi merupakan fungsi komisif yang bersifat menawarkan.

Lasih : " Pak Ilham mau masuk dulu? Saya buat kopi, ya?"

Ilham : "Oh, boleh kalau tidak merepotkan." (MAC, 2013: 61)

Pada tuturan **pak Ilham mau masuk dulu? Saya buat kopi?** Mengandung fungsi komisif berupa menawarkan. Fungsi komisif menawarkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu. Hal ini juga dilakukan oleh Lasih sebagai bentuk terima kasih kepada pak Ilham karena telah mengantarkan Lasih dan anak-anaknya pulang Lasihpun menawarkan kopi kepada Ilham.

4.2.2.3.2 Fungsi Komisif Bersumpah

Fungsi komisif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apabila terjadi sesuatu.

Lasih : "dikembalikan, kelak minta balasan begitu?"

Pak Tarya : "oh, tidak, tidak. Sumpah tidak akan!"(MAC, 2013:131)

Pada tuturan tersebut mengandung fungsi komisif bersumpah. Fungsi komisif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur melakukan sumpah atas apa yang terjadi, pada tuturan tersebut pak tarya bersumpah bahwa pak tarya tidak

akan meminta balasan atas apa yang telah diberikan kepada Lasih dan juga anak-anaknya.

4.2.2.3.3 Fungsi Komisif Berjanji

Fungsi komisif berjanji yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyatakan bersedia atau sanggup dalam melakukan sesuatu.

Ilham : "Tadinya tidak akan nonton. Tapi saya sudah janji sama Kamil akan nonton. Kamil yang memberi tahu malam minggu ini kalian mementaskan lakon Si Kabayan." (MAC 2013: 105)

Ilham awalnya tidak akan menonton pentas sandiwara. Namun, karena Ilham sudah berjanji kepada Kamil maka Ilham mengurungkan niatnya. Pada tuturan tersebut mengandung fungsi komisif berjanji. Bisa dilihat jelas dimana Ilham yang awalnya tidak akan menonton sandiwara berubah pikiran karena telah berjanji kepada Kamil

Lasih : "Ya, boleh. Tapi jangan karena ada TV baru, lantas Yani dan kamil jadi malas belajar dan latihan sandiwara. Nanti pak Tarya marah lho."

Kamil : "Iya, kamil janji. Belajar dan latihan sandiwara nomor satu."

Yani : "Yani juga janji." (MAC, 2013:98)

Tuturan yang terjadi antara Lasih dan kedua anaknya Kamil dan yani termasuk dalam fungsi komisif berjanji. Fungsi komisif berjanji yaitu apabila penutur bersedia dalam melakukan sesuatu. pada tuturan tersebut bisa dilihat dengan jelas bahwa Kamil dan Yani berjanji akan giat belajar dan berlatih sandiwara. Hal ini terjadi karena pak Tarya membelikan TV baru yang membuat Kamil dan Yani mersa bahagia.

Pak Tarya : “Begini jika neng Lasih berkenan, bagaimana kalau neng Lasih saya sewa untuk main disanggar saya? Untuk pertama dan terakhir. Karena setelah itu, saya akan gulung tikar usaha sanggar sandiwara. Ya, maksudnya biar orang-orang mengingat sanggar oncor priangan, begitu. Bagaimana? Saya akan bayar neng lasih dan teman-teman neng lasih masing-masing dua puluh ribu. Bagaimana?” (MAC, 2018:253)

Tuturan **bagaimana kalau neng Lasih saya sewa disanggar saya?**

Tuturan tersebut mengandung fungsi komusif menawarkan. Fungsi komusif menawarkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur menawarkan sesuatu. pada tuturan tersebut pak Tarya menawarkan kepada Lasih untuk main disanggarnya. Permainan sandiwara nantinya akan menjadi yang terakhir karena sanggar yang di dirikan oleh haji kasim akan gulung tikar atau bangkrut.

"Kamu seperti menuduh saya Man. Saya tersinggung. Saya berani sumpah demi Allah, tidak melakukan perbuatan hina semacam ini. Kalau perlu saya sumpah pocong!" (MAC,2013:259)

Tuturan **kalau perlu saya sumpah pocong!** tuturan tersebut termasuk fungsi komusif bersumpah. Fungsi komusif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur bersumpah apa bila terjadi sesuatu. hal ini yang dilakukan oleh pak Tarya, pak Tarya merasa tertuduh saat Diman mencurigai pak Tarya lah yang telah membakar padepokan saung kining., pak Tarya yang merasa tertuduh pun bersumpah bahwa ia tidak melakukan perbuatan hina tersebut.

Ya Allah, pak. Sumpah demi Allah tidak pak, tidak. Demi Allah tidak. Kang Ilham.... kang Ilham mau pulang keburu hujan, pak. Demi Allah!" (MAC, 2013:19)

Pada tuturan **sumpah demi Allah pak** mengandung fungsi komusif bersumpah. Fungsi komusif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur bersumpah apabila terjadi sesuatu. seperti yang terjadi pada Lasih, pak Tarya

datang ke rumah Lasih dan bertanya mengenai Ilham yang menginap di rumah Lasih. Pak Tarya tidak percaya jika tidak terjadi apa-apa antara Lasih dan Ilham senga Lasih pun bersumpah atas nama Allah.

4.2.2.4 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Fungsi Ekspresif ini telah ditemukan dengan menggunakan teori leech.

4.2.2.4.1 Fungsi Ekspresif Berterima Kasih

"**Terima kasih.** Kalian memang bintangnya sanggar ini."
(MAC, 2013: 11)

Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Tuturan terima kasih yang disampaikan pak Tarya karena merasa bangga dengan hasil kerja keras keluarga Tarmin yang menunjukkan aksi panggungnya dalam bermain lakon sandiwara dan merasa bahwa keluarga Tarmin merupakan bintangnya sanggar yang selalu membuat sanggar tersebut ramai karena permainan sandiwara keluarga Tarmin.

Lasih : "Ah, terima kasih sekali, kang. Kalau begitu, nanti kalau sampai kampus seni, bilang pada satpam mau bertemu dengan saya. Nanti satpam akan mengantarkan kang Tarmin sekeluarga ke ruangan saya." (MAC, 2013:21)

Pada tuturan **ah, terima kasih sekali kang** mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Fungsi berterima kasih yaitu ucapan yang berikan penutur kepada mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu. pada tuturan tersebut pak dosen berterima kasih kepada Tarmin dan keluarganya karena bersedia pergi kekampus

untuk membrikan pengetahuan mengenai lakon sandiwara yang sering dimainkan oleh Tarmin dan keluarganya.

Lasih : "Duh, terima kasih sekali pak. Jadi merepotkan."

Ilham : "Insya Allah besok saya antarkan bukunya ke bu Lasih." (MAC, 2013:59)

Tuturan **duh, terima kasih sekali pak. Jadi merepotkan** mempunyai fungsi ekspresif berupa terima kasih. Fungsi ekspresif terima kasih yaitu fungsi yang diberikan penutur kepada mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu. pada tuturan tersebut Lasih berterima kasih kepada pak guru Ilham karena mau meminjamkan buku kepadanya.

Lasih : "Terima kasih ya, pak, sudah mengajak saya dan anak-anak jalan-jalan dan dibelikan macam-macam." (MAC, 2013: 67)

Tuturan "**Terima Kasih ya, pak**" mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Hal ini karena tuturan lasih yang mengucapkkan terima kasih kepada pak Tarya karena telah mengajak Lasih serta kedua anaknya untuk berbelanja. Ucapan terima kasih diberikan sebagai bentuk ekspresi diri Lasih setelah menerima kebaikan.

4.2.2.4.2 Fungsi Ekspresif Memberi Selamat

Fungsi ekspresif memberi selamat yaitu ucapan yang diberikan oleh penutur atau mitra tutur setelah memberikan sesuatu yang membuat bahagia.

Ma'ruf : "Cerita yang luar bisa . Betul itu ide dari Kamil?"

Kamil : "Iya"

Pak Tarya "Selamat ya Lasih, Kamil memang hebat." (MAC, 2013 :233)"

Tuturan **selamat ya Lasih, Kamil memang hebat** termasuk fungsi ekspresif memberi selamat. Fungsi ekspresif memberi selamat yaitu apabila penutur atau mitra tutur memberikan selmat setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan. Bisa dilihat pada tuturan tersebut Lasih mendapatkan ucapan selamat dari pak Tarya setelah Kamil lakoni punggu sandiwara, dimana naskah tersebut ditulis sendiri oleh Kamil.

4.2.2.4.3 Fungsi Ekspresif Meminta Maaf

Fungsi ekspresif meminta maaf yaitu ucapan yang diberikan kepada mitra tutur atau penutur setelah melakukan kesalahan dan mengharap agar diberi pengempunan.

Pak Tarya : "Lasih demi Allah, saya ikhlaskan barang-barang itu baut kamu. Saya minta maafsebesar-besarnya. Saya mohon kamu jangan mengundurkan diri dari kelompok kita." (MAC, 2013:127)

Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif meminta maaf. Fungsi ekspresif meminta maaf merupakan fungsi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan permohonan maaf yang dilakukan atas kesalahan yang diperbuat sertri pada tuturan tersebut. Pak tarya meminta maaf kepada Lasih atas apa yang diperbuatnya kepada Lasih.

Pak Tarya : "Kamu Las ada apa?"

Lasih : "Ada yang ingin saya bicarakan sama pak tarya maaf mengganggu." (MAC, 2013:126)

Tuturan Lasih kepada pak Tarya mengandung fungsi implikatur ekspresif meminta maaf. Fungsi ekspresif meminta maaf merupakan fungsi dimana penutur memohon pengampunan atas apa yang dilakukan kepada mitra tutur. Hal ini juga

dilakukan oleh lasih, lasih meminta maaf kepada pak Tarya karena datang ke rumah pak Tarya. Hal ini dilakukan karena Lasih ingin membicarakan sesuatu kepada pak Tarya, karena takut mengu Lasih mengucapkan kata permintaan maaf.

4.2.2.4.4 Fungsi Ekspresif Menyalahkan

Fungsi asertif menyalahkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyalahkan karena sesuatu. fungsi ekspresif menyalahkan pada novel karya Wahyu Sujani tidak dapat ditemukan.

4.2.2.4.5 Fungsi Ekspresif Memuji

Fungsi ekspresif memuji yaitu apabila penutur atau mitra tutur menganggumi sesuatu.

Ilham : “Wah, saingan saya berat. Yang satu orang kaya, satunya sutradara sandiwara yang hebat.” (MAC 2013:80)

Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif memuji, dimana Ilham beranggapan bahwa saingan untuk mendapatkan cinta Lasih merupakan orang-orang yang hebat. Mulai dari pak Tarya yang merupakan orang kaya dikampung dan kang Diman yang merupakan sutradara sandiwara yang cukup terkenal.

4.2.2.4.6 Fungsi Ekspresif Berbela Sungkawa

Fungsi asertif berbela sungkawa yaitu penutur atau mitra tutur memberikan rasa duka cita yang dialami. Pada penelitian fungsi ekspresif berbela sungkawa yang ada pada novel tidak ditemukan.

4.2.2.4.7 Fungsi Asertif Mengangkat

Fungsi asertif mengangkat yaitu penutur atau mitra tutur menaikkan jabatan atau sebagainya. Pada penelitian ini fungsi ekspresif mengangkat yang ada dalam novel karya wahyu sujani tidak dapat ditemukan.

4.2.2.4.8 Fungsi Ekspresif Mengucilkan

Fungsi ekspresif mengucilkan yaitu apabila seseorang merasa terbuang dari suatu kalanga seperti desa atau lain sebagainya. Pada penelitian ini fungsi ekspresif mengucilkan yang ada dalam novel karya wahyu sujani tidak dapat ditemukan.

4.2.2.4.9 Fungsi Ekspresif Menghukum

Fungsi ekspresif menghukum yaitu apabila penutur atau mitra tutur menjatuhkan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Pada penelitian ini Fungsi ekspresif menghukum yang ada dalam novel karya Wahyu Sujani tidak dapat ditemukan.

4.2.2.4.10 Fungsi Ekspresif Mengundurkan Diri

Fungsi ekspresif mengundurkan diri yaitu apabila penutur dan mitra tutur mengundurkan diri karena suatu hal.

Pak Tarya : “Lasih, demi Allah, saya ikhlaskan barang-barang itu baut kamu. Saya minta maaf sebesar-besarnya. Saya mohon kamu jangan mengundukan diri dari kelompok kita.”

Lasih : “Niat saya sudah bulat, pak. Saya ingin mengundurkan diri. Saya pamit, pak.” (MAC 2023:127)

Pada tuturan tersebut kalimat **“Niat saya sudah bulat, pak. Saya ingin mengundurkan diri. Saya pamit, pak.”** mengandung fungsi ekspresif

mengundurkan diri. Pada tuturan tersebut Lasih memperjelas bahwa keinginan mengundurkan diri dari sanggar sudah bulat dan tepat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel karya Wahyu Sujani dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus dalam penelitian yang berjudul “implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya wahyu sujani” terdapat 26 data yang meliputi, implikatur percakapan umum 20 data dan implikatur percakapan khusus mendapat 6 data.
2. Hasil dari fungsi implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel *mengapa aku cantik* karya Wahyu Sujani yang telah diteliti oleh peneliti terdapat 29 data yang meliputi 6 fungsi asertif, 9 fungsi ekspresif, 5 fungsi direktif dan 9 fungsi komisif.

5.2 Saran

1. penelitian ini dapat dikembangkan secara mendalam mengenai implikatur. Sehingga pembaca dan mengerti dan memahami pengetahuan yang berkaitan dengan implikatur. penenlitan ini dapat juga digunakan dalam ranah pendidikan. Sehingga para siswa dapat memahami dengan betul hakikat dari tindak tutur, pragmatik dan implikatur.
2. selain itu novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda. Misalnya tindak tutur

ilokusi dalam novel karya Wahyu Sujani. Dengan demikian penelitian dengan novel tersebut dapat diteliti lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

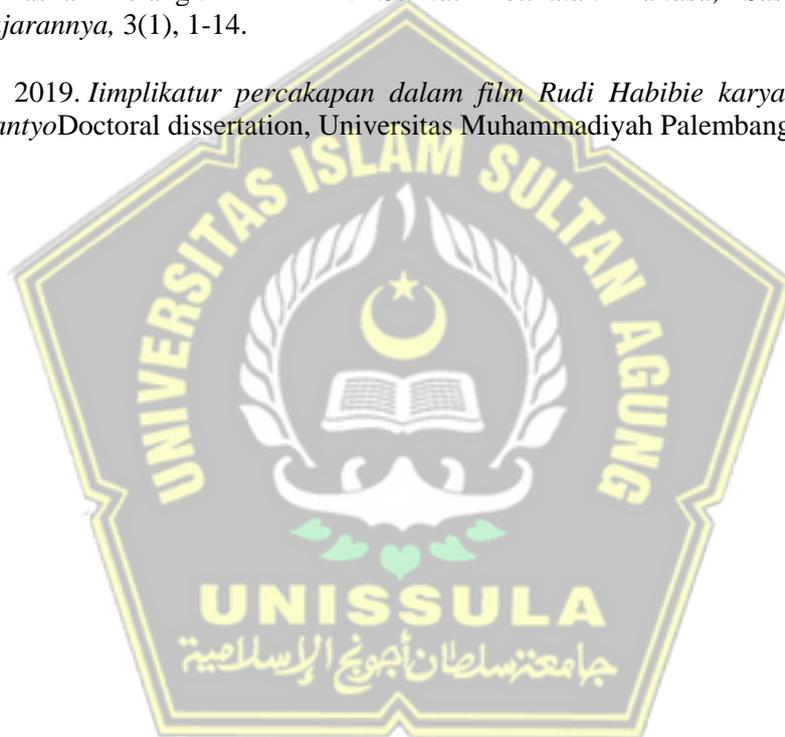
- Arifianti, I. 2018. Implikatur konvensional dan non konvensional tuturan pengunjung kawasan lawang sewu Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 44-52.
- Alduais, A. 2012. Conversational implicature (Flouting the maxims): applying conversational maxims on examples taken from non-standard arabic language, yemeni dialect, an idiolect spoken at IBB city. *Journal of sociological research*, 3(2), 376-387.
- Ariani, I. P. N. W., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. 2016. Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 4(2).
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. 2020. Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada guru pembelajaran bahasa Indonesia di SMA NEGERI 1 NISAM. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207-218.
- Astuti. 2011. *Chekodalam novel koto karya Yusanari Kawabata*. Fakultas Bahasa dan Sastra, and Universitas Dian Nuswantoro,
- Ahmad, M. G. 2016. *Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan*. DEIKSIS, 8(02), 122-134.
- Anasrullah, A. 2018. Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Anggraeni, P. T., & Ngalim, A. (2019). *Penggunaan Implikatur Dalam Percakapan Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erawan, D. G. B. 2021. Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi akuntansi semester I FEB UNMAS Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(1), 56-71.
- Dormauli, Pronika Perhati, Nana Rahayu, and Hana Nimashita (2010) . Implikatur Percakapan Sebagai Tindak Komunikatif Pada Novel Hidamari No Kanojo. Diss. Riau University.
- Febridaya, V. (2018). Identification Conversational Implicature Made by English Education Department Students at Tarbiyah and Teaching Science Faculty of Alauddin State Islamic University (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

- Febridaya, V. (2018). Identification Conversational Implicature Made by English Education Department Students at Tarbiyah and Teaching Science Faculty of Alauddin State Islamic University (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Fitriani, W. A. C. 2019. Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Radio. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51-59.
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, SUMATERA UTARA. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7-16.
- Haryanti, P. 2012. Analisis Unsur Intrinsik Novel Hachiko Monogatari Karya Kaneto Shindo. *Majalah Ilmiah UNIKOM*
- Halid, E., & Handayani, F. (2021). Implikatr konvensional dalam acara republik sosmed segmen 4(roasting) di TRANS TV. *Ide Bahasa*, 3(1), 49-61.
- Hidayati, H., Sinaga, M., & Syafrial, S. 2020 Implikatur dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi. *Jurnal tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 157-166.
- Hasanah, U. 2021. *Implikatur Percakapan Menolak Pada Anak Usia Remaja dalam Interaksi Sehari-hari di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo* Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Hernita, 2014. *Implikatur Percakapan pada Novel" 99 Cahaya di Langit Eropa" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Hilaliyah, H., & Awaludin, A. 2016. *Implikatur Percakapan Pada Novel Teheran Dalam Toples Karya Aminatul Faizah*. *DEIKSIS*, 8(01), 71-85.
- Hanifah, N., Wendra, I. W., & Merdhana, I. N. 2014. Nilai Pendidikan Karakter Pada Bentuk Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Irma, C. N. 2019. *Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi*. *Hasta Wiyata*, 2(2), 26-32.
- Jumadi, F. N. 2014. Implikatur Yang Terungkap Dalam Film Habibie Dan Ainun (Implicature That Revealed in the Movie of Habibie and Ainun). *Jurnal bahasa* 4(2), 213-232.

- Julianti, S. (2021). Implikatur Percakapan Pada Acara Podcast di Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Lubis, I. S. 2017. Conversational Implicatures of Indonesia Lawyers Club Program on TVONE. *CaLLS journal of culture, Arts, Literature and Linguistics* 1(2):32-44,
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. 2017. Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 66-76.
- Marini, N., & Purba, R. R. 2021. Tindak tutur ilokusi pada novel “guru Aini” karya Andrea Hirat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).
- Meisy, A. C. (2019). *Analisis budaya dalam novel “Perhaps you... hanya cinta yang biasa”* KARYA Stephanie Zen Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma.
- Mayasari, M., & Yulianti, Y. 2016. Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 1(1), 55-55.
- Maemunah, S. 2019. Implikatur Percakapan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *El banar: jurnal pendidikan dan pengajaran*, 2(01):44-48.
- Muzaki, F. M., & Ngalim, A. 2018. *Penggunaan Implikatur dalam Percakapan Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mufida, I. 2019. Implikatur percakapan dalam cerita detektif misteri karibia karya Agahta Christiekajian : *Jurnal, Basindo, Kajian Bahasa, and Sastra Indonesia*, 3 (2019), 173–84
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis unsur intrinsik novel “Merry-Riana mimpi sejuta dolar” karya Alberthine Endah dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 23-26.
- Nanda, S., Sukyadi, D., & Ihrom, S. M. 2012. Conversational implicature of the presenters in Take Me Out Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2):120-138.
- Nugroho 2007. *Analisis implikatur percakapan dalam tindak komunikasi di kelompok teater Peron FKIP UNS*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang.
- Purnami, I. A. P 2012. *Implikatur Percakapan dalam naskah drama gong gusti Ayu Klatir Karya AA Wiyat S. Ardhi*. *Lampuhyang*, 3(1): 64-78.

- Purnomo, H. 2015. *Implikatur percakapan dalam wacana kartun Si Jujun pada media masa cetak koran Solopos edisi Januari sampai Maret 2015* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanti, M. N., Artika, I. W., & Indriani, M. S. 2016. Analisis implikatur novel tarien bumi karya Oka Rusmini dan peran implikatur bagi komunikasi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3).
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1):9-29.
- Rachmawati, D. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis "WIB" Episode 9 Juli 2018 di Net TV*. *Kajian Linguistik*, 5(3).
- Sari, H. M., Patriantoro, P., & Sanulita, H. Implikatur Percakapan Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(4).
- Singah, I. F (2016) Implikatur Percakapan Dalam Novel Hati Yang Damai karya NH. Dini. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*.
- Sujani, W. 2013. *mengapa aku cantik*. Diva press. Jogjakarta
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. (2021, May). Tindak Tutur Ilokusi Pada Captation COVID-19 di Media Sosial . In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* . 1,(2).
- Sardjono, dan Sumiyarsi. 2017 *implikatur percakapan dalam novel hati yang damai karya N H Dini*. pendidikan bahasa dan sastra PGRI Kediri.
- Sulistyowati, W. (2014). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Wang, H. 2011. Conversational Implicature in English Listening Comprehension. *Journal of Language Teaching & Research*, 2(5).
- Waruwu, E., Hasugian, P. Y., Aryanti, D., & Simalango, E. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4).
- Wiranty, W. 2016. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.

- Wulandari, R. 2013. *Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan Dalam Novel Cerita Kesting Gokil Karya Mpok Mercy Sitanggung:(Tinjauan Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wardani, O. P., & Turahmat, T. 2019 tuturan direktif dan komisif tokoh dalam novel ulang karya Tereliye. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1).
- Wiranty, W. 2016. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. 2019. *Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik*. BAHASTRA, 39(2), 86-91.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. 2020. Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- ZALEHA, N. 2019. *Iimplikatur percakapan dalam film Rudi Habibie karya Hanung Bramantyo* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang.





LAMPIRAN

Lampiran 1 Implikatur Percakapan

NO	Tuturan	Bentuk Implikatur		Analisis
		Umum	Khusus	
1.	<p>Pak Tarya : "Terima kasih kalian memang bintangnya sanggar ini."</p> <p>Lasih : "Kita masih banyak belajar pak mohon bimbingannya"</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika keluarga Lasih selesai melakoni panggung sandiwara, tuturan tersebut terjadi antara pak Tarya dan Lasih. Pada tuturan tersebut, kalimat "kita masih banyak belajar pak mohon bimbingannya" merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas suatu ujaran yang dilakukan oleh penutur sebelumnya yaitu pak Tarya. Kalimat tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah informasi yang mengarah kepada sebuah pujian. Ujaran pak Tarya "terima kasih kalian memang sanggarnya bintang ini." mengandung pujian yang diberikan pak Tarya kepada keluarga Lasih.</p>
2.	<p>Lasih : "Lho, kok, makanmu sedikit Mil?"</p> <p>Kamil : "lagi kurang nafsu makan, bu."</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Lasih dan kedua anaknya sedang sarapan dan akan pergi ke sekolah, tuturan tersebut terjadi antara Lasih dan anak pertamanya yaitu Kamil. Pada percakapan tersebut, kalimat "lagi kurang nafsu makan, bu." Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat</p>

				muncul atas respon ujaran oleh penutur sebelumnya yaitu Lasih. Tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah informasi yang mengarah pada pertanyaan. Ujaran Lasih “Lho, kok, makanmu sedikit Mil?” mengandung pertanyaan yang ditunjukkan langsung kepada Kamil.
3.	<p>Ma'ruf : “apa cita-cita kalian, hai, laskar panggung?”</p> <p>Kamil : “Saya ingin jadi penulis hebat, pak. Penulis buku dan penulis skenario film”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan terjadi ketika Kamil dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara di salah satu universitas yang ada dibandung. Pada tuturan tersebut kalimat “Saya ingin jadi penulis hebat, pak. Penulis buku dan penulis skenario film” termasuk implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus. Melainkan respon yang diberikan dari pertanyaan yang telah diberikan oleh penutur sebelumnya.</p>
4.	<p>Pak Tarya : “Oh, ya., istrimu ke mana? Dari tadi saya tidak melihatnya.”</p> <p>Tarmin : “Lasih sedang dapat pesanan buat pisang goreng dari Mak Epon,</p>	Umum		<p>Pada tuturan tersebut ujaran “Lasih sedang dapat pesanan buat pisang goreng dari Mak Epon, pak. Katanya, Mak Epon mau hajatan. Cucunya mau disunat.” Merupakan implikatur percakapan umum. Pada tuturan tersebut tidak terdapat implikatur percakapan khusus. Melainkan respon yang diberikan dari</p>

	<p>pak. Katanya, Mak Epon mau hajatan. Cucunya mau disunat.”</p>			<p>pertanyaan yang telah diberikan oleh penutur sebelumnya.</p>
5.	<p>Kamil: “ Kok mau tidur harus wudhu dulu, pak? Kan, wudhu mah kalo kita mau sholat saja?</p> <p>Tarmin : “ Biar saat tidur, malaikat menemani kalian dan mendoakan kalian. Begitu kata Rosullulah.”</p>	<p>Umum</p>		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin menyuruh kedua anaknya untuk wudhu terlebih dahulu sebelum tidur, tuturan tersebut terjadi antara Kamil dan Tarmin. Pada percakapan tersebut, kalimat “ biar saat tidur, malaikat menemani kalian dan mendoakan kalian. Begitu kata Rosullulah.” merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon kepada penutur sebelumnya yaitu Kamil. Pada tuturan tersebut tidak mengandung konteks khusus melainkan sebuah pertanyaan yang dituturkan oleh kamil. Ujaran Kamil “kok mau tidur harus wudhu dulu, pak? Kan, wudhu mah kalo kita mau sholat saja?” merupakan pertanyaan yang Kamil berikan kepada Tarmin untuk meminta sebuah penjelasan atas pertanyaannya.</p>
6.	<p>Lasih : “Kang kok malam sekali?”</p> <p>Tarmin : “Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya</p>	<p>Umum</p>		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin baru pulang pukul sebelas malam. Tuturan tersebut terjadi antara Lasih dan Tarmin. Pada percakapan tersebut, kalimat “Ada diskusi sedikit. Tadi kang Diman mengusulkan naskah diubah sedikit. Jadinya kita latihan diulang dari awal.” Merupakan implikatur</p>

	kita latihan diulang dari awal.”			percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh penutur sebelumnya yaitu Lasih. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan tersebut.
7.	<p>Tarmin : “ Mau nyari apa lagi neng? pan, sepatu sudah dapat?”</p> <p>Lasih : “Mau nyari baju koko buat akang. Kan, baju koko akang cuma satu dan sudah balel.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Tarmin dan Lasih pergi ke pasar baru untuk mencari sepatu untuk kedua anaknya. Pada percakapan tersebut, kalimat “mau nyari baju koko baut akang. Kan, baju koko akang cuma satu dan sudah balel.”Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang telah dituturkan oleh penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertannya tersebut.</p>
8.	<p>Kamil : “kamil sedang malas laihan bu.”</p> <p>Yani : “ Yani juga, bu. Yani ingin belajar saja di rumah ada PR dari bu guru.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan yaitu ketika selesai sholat maghrib Lasih keluar kamar dan bertemu dengan anak-anaknya dan menanyakan mengapa tidak berangkat latihan disanggar. Pada tuturan tersebut, kalimat “ Yani juga, bu. Yani ingin belajar saja di rumah ada PR dari bu guru.” Dan kalimat “Kamil lagi musuhan sama si Karlan.</p>

	<p>Lasih : “kalau yani tidak apa-apa tdk latihan. Kalau kamil? Kenapa malas?”</p> <p>Kamil : “Kamil lagi musuhan sama si Karlan. Kamil sedang benci sama dia. wayang cepot Kamil tangannya dipatahin sama dia tadi sore.”</p>			<p>Kamil sedang benci sama dia. wayang cepot Kamil tangannya dipatahin sama dia tadi sore.”Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas pertanyaan yang telah diberikan. Kalimat tersebut tidak melibatkan situasi konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertanyaan yang telah dituturkan.</p>
9.	<p>Pak Tarya : “Apa tidak mengganggu? Sepertinya teh Lasih sedang sibuk,”</p> <p>Ilham : “Ah, nggak kang. Sudah jadi pekerjaan saya tiap malam buat pisang goreng. Buat diantar besok pagi ke warngnya Mak Empon.<i>Manga, kang.</i>”</p>	<p>Umum</p>		<p>Konteks tuturan terjadi saat Ilham datang ke warung kopi milik Lasih. Tuturan “Ah, nggak kang. Sudah jadi pekerjaan saya tiap malam buat pisang goreng. Buat diantar besok pagi ke warngnya Mak Empon.<i>Manga, kang.</i>” merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut bukan termasuk implikatur percakapan khusus. Tuturan tersebut termasuk respon yang diberikan oleh lasih atas pertanyaan yang telah diberikan oleh Ilham. Sedangkan ujaran “Apa tidak mengganggu?Sepertinya teh Lasih sedang sibuk,” merupakan pertanyaan yang harusnya mendapat jawaban iya atau tidak secara singkat.</p>

10.	<p>Lasih : “Ah, masa, sih, lelaki seganteng Kang Ilham belum punya kabogoh?”</p> <p>Ilham : “zaman sekarang susah nyari calon istri yang baik, teh. Kebanyakan melihat harta.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan terjadi saat Ilham mengantar Lasih dan kedua anaknya pulang ke rumah setelah dari sanggar. Ujaran “zaman sekarang susah nyari calon istri yang baik, teh. Kebanyakan melihat harta.” Mengandung implikatur percakapan umum. Pada tuturan tersebut tidak terdapat implikatur percakapan khusus. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon yang diberikan Ilham atas pertanyaan yang diberikan oleh Lasih.</p>
11.	<p>Diman : “ Kalau pak Tarya mau menceraikan bu Enok terus melamar tah Lasih, bagaiman?”</p> <p>Lasih : “ Ah, kang Diman mah mulai bicaranya. Saya mah belum kepikiran buat nikah lagi, kang. Cinta saya hanya buat kang Tarmin saja. Kang Tarmin sudah tidak ada di dunia ini, tapi kang Tarmin selalu hidup dalam hati saya.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Diman dan Lasih sedang membicarakan pak Tarya yang mata keranjang. Pada tuturan tersebut, kalimat “ ah, kang Diman mah mulai bicaranya. Saya mah belum kepikiran buat nikah lagi, kang. Cinta saya hanya buat kang Tarmin saja. Kang Tarmin sudah tidak ada di dunia ini, tapi kang Tarmin selalu hidup dalam hati saya.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut terjadi sebagai respon yang diberikan kepada penutur sebelumnya. Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang</p>

				dilontarkan Diman berupa kalimat “ kalau pak Tarya mau menceraikan bu Enok terus melamar tah Lasih, bagaiman?” mengandung sebuah pertanyaan yang berarti apakah Lasih akan menerima Pak Tarya sebagai suaminya bila pak Tarnya menceraikan istrinya. Dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.
12.	<p>Diman : “Mencari Lasih, ya, kang Guru?”</p> <p>Ilham : “Eh, kang Diman. Iya, kang. Tapi tidak ketemu.”</p> <p>Diman : “Tuh disudut sebelah kiri itu. sama pak tarya.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Ilham akan menonton sandiwara. Pada tuturan tersebut kalimat, “eh, kang Diman. Iya, kang. Tapi tidak ketemu.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Pada tuturan tersebut tidak memiliki implikatur percakapan khusus melainkan informasi yang langsung mengarah pada sebuah pertanyaan. Ujaran “mencari Lasih, ya, kang Guru?” memiliki arti apakah Ilham mencari Lasih, dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya dan tidak.</p>
13.	<p>Onang: “Dari kemarin, saya lihat kamu ceria terus. Cerita, atuh. Cintamu sudah diterima sama neng</p>	Umum		<p>Konteks tuturan terjadi saat Odang dan Ilham berada di sekolahan. Pada tuturan tersebut kalimat, “belum, sih kang. Tapi sudah ada titik terang. Doakan saja.” merupakan implikatur</p>

	<p>Lasih?’</p> <p>Ilham : “Belum, sih kang. Tapi sudah ada titik terang. Doakan saja.”</p>			<p>percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon atas tuturan sebelum. Pada tuturan tersebut tidak memiliki implikatur percakapan khusus, melainkan informasi yang langsung mengarah pada sebuah pertanyaan. Ujaran “dari kemarin, saya lihat kamu ceria terus. Cerita, atuh. Cintamu sudah diterima sama neng Lasih?” memiliki arti apakah cinta Ilham sudah diterima, dengan begitu jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.</p>
14.	<p>Ilham : “Mau kemana teh?”</p> <p>Lasih : “Kang Ilham. Ini mau ke rumah pak Tarya.”</p> <p>Ilham : “Ke rumah pak Tarya mau apa?”</p> <p>Lasih : “Saya mau bilang, akan mengembalikan barang-barang yang sudah diberikannya pada saya dan anak-anak.”</p>	<p>Umum</p>		<p>Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Lasih akan pergi menemui pak Tarya. kemudian Lasih bertemu dengan Ilham di jalan. Pada tuturan tersebut, kalimat “kang Ilham. Ini mau ke rumah pak Tarya.” dan kalimat “saya mau bilang, akan mengembalikan barang-barang yang sudah diberikannya pada saya dan anak-anak.” merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari pertanyaan yang diberikan oleh Ilham. Kalimat ini tidak melibatkan situasi konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang Ilham tuturkan.</p>

15.	<p>Diman : “Ya saya tidak bisa melarang atau membenarkan keputusan teh Lasih. Tapi apa tidak coba teh Lasih belajar profesiaonal? Soal keinginan haji Kasim kan soal pribadi?”</p> <p>Lasih : “Dalam hal ini bukan saya tidak bisa profesional. Tapi menyangkut harga diri saya, kang. Saya tidak mau jadi bulan-bulanan tatapan jalang haji buaya itu. Memangny saya perempuan murahan? Saya tau setiap dia datang kesanggar, matanya itu selalu liar memperhatikan saya. Sampai akhirnya dia ingin menjadikan saya istri keempatnya. Amit-amit, ah. Saya masih trauma dengan kejadian dulu itu. Masih trauma, masih trauma, masih trauma!”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan yang terjadi yaitu ketika Lasih memutuskan untuk keluar dari sanggar oncor periangan karena keinginan haji Kasim yang menjadikan Lasih sebagai istri keempatnya. Percakapan tersebut terjadi antara Diman dan Lasih. Pada tuturan tersebut, kalimat “dalam hal ini bukan saya tidak bisa profesional. Tapi menyangkut harga diri saya, kang. Saya tidak mau jadi bulan-bulanan tatapan jalang haji buaya itu. Memangny saya perempuan murahan? Saya tau setiap dia datang kesanggar, matanya itu selalu liar memperhatikan saya. Sampai akhirnya dia ingin menjadikan saya istri keempatnya. Amit-amit, ah. Saya masih trauma dengan kejadian dulu itu. Masih trauma, masih trauma, masih trauma!” merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari pertanyaan yang ditanyakan oleh penutur sebelumnya. Kalimat ini tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang dituturkan. Ujaran Diman “ya saya tidak bisa melarang atau membenarkan keputusan teh Lasih. Tapi apa tidak coba teh Lasih belajar profesiaonal? Soal keinginan haji Kasim kan soal</p>
-----	--	------	--	---

				<p>pribadi?” mengandung sebuah pertanyaan yang berarti mengapa Lasih tidak mencoba membedakan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Merupakan pertanyaan Diman kepada Lasih agar Lasih mau membedakan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi.</p>
16.	<p>“Ya, kalau mau untung besar mah, akang harus keluar modal besar juga atuh akang.”</p> <p>Neng Lina :“Eeh, tidak bisa begitu. Sebagai seorang pengusaha prinsip akang mah, modal kecil tapi untung lebih bedar. Akang sekarang sedang mencari inspirasi. Biar bisa menghidupkan sanggar lagi.”</p>			<p>Konteka tuturan terjadi ketika Lina dan haji kasim berbicara mengenai sanggar oncor periangen yang kembali sepi sejak Lasih dan kedua anaknya memutuskan keluar dari sanggar tersebut. Pada tuturan tersebut kalimat “Eeh, tidak bisa begitu . Sebagai seorang pengusaha , perinsip akang mah, modal kecil, tapi untung besar. Akang sekarang sedang cari inspirasi. Biar bisa menghidupkan sanggar lagi.” Merupan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalomart tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada tuturan sebelumnya.</p>
17.	<p>Lasih : "Saya tidak mau lebih banyak menaruh budi sama pak Tarya. Saya jadi tidak enak sendiri. Lagi</p>			<p>Kontek tuturan terjadi katika pak Tarya datang ke kedai kopi milik Lasih dan memberikan amplop putih. Pada tuturan tersebut kalimat “oh, sudah sudah. Dua hari kemarin kan saya kekota.</p>

	<p>pula, apa pemberian pak Tarya itu sudah diketahui bu Enok?"</p> <p>Pak Tarya : "Oh, sudah, sudah. Dua hari kemarin kan saya ke kota. Ini juga saran dari istri saya."</p>			<p>Ini juga saran dari istri saya." Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan yang di tuturkan. Sedangkan ujaran Lasih "saya tidak mau lebih banyak menaruh budi sama pak Tarya. Saya jadi tidak enak sendiri. Lagi pula, apa pemberian pak tarya itu sudah diketahui bu Enok?"" mengandung sebuah pertanyaan yang artinya apa setiap pemberian yang pak Tarya berikan sudah diketahui istrinya. Dengan begitu jawaban yang paling sederhana yaitu sudah atau belum.</p>
18.	<p>Lasih : "Betul, kang, sanggar oncor periang mau gulung tikar?"</p> <p>Ilhm : " Ya, sepertinya begitu, teh. Lagi pula, sejak teh Lasih tidak main lagi di sanggar itu, sanngar kembali sepi pentas. Apa lagi kang jajang ikut gabung</p>	<p>Umum</p>		<p>Konteks tuturan terjadi ketika Lasih dan Ilham bertemu saat Lasih akan melakoni sandiwara. Pada tuturan tersebut kalimat "ya sepertinya seperti itu, teh. Lagi pula, sejak teh Lasih tidak main lagi kesanggar itu, sanggar kembali sepi pentas. Apalagi kang jajang ikut gabung ke sini." Merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung</p>

	kesini."			mengarah kepada pertanyaan yang dituturkan. Ujaran Lasih “betul, kang, sanggar oncor periang mau gulung tikar?” Mengandung pertanyaan yang mana jawaban yang paling sederhana dari pertanyaan tersebut adalah iya atau tidak.
19.	<p>Lasih : “ Teh Lasih punya kenangan indah ya, dengan mending suami teh Lasih di sini?”</p> <p>Lasih : “Iya sebelum kang tarmin meninggal , kami sekeluarga piknik dulu kesini. Ya Allah..., seperti baru kemarin. Kang Tarmin seperti masih hidup.”</p>	Umum		<p>Konteks tuturan tersebut terjadi ketika lasih dan Ilham berada di kebun binatang bersama kedua anaknya. Pada tuturan tersebut kalimat “iya sebelum kang tarmin meninggal , kami sekeluarga piknik dulu kesini. Ya Allah..., seperti baru kemarin. Kang Tarmin seperti masih hidup.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut muncul sebagai respon dari penutur sebelumnya. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi dari pertanyaan yang diberikan oleh penutur sebelumnya.</p>
20.	<p>Lasih : “Sulit mencari lelaki seperti kang Tarmin. Walau sederhana, bahkan miskin harta, tapi kang tarmin kaya hati....”</p>	Umum		<p>Pada tuturan tersebut kalimat “kang Tarmin memang teladan. Dari kang odang, saya banyak mendengar tentang bagaimana sikap kang tarmin. Sulit, bahkan tidak mungkin ada yang menyerupai sikap sajanya. Tapi yang mendekati mungkin ada.” Merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat</p>

	<p>Ilham : "Kang Tarmin memang teladan. Dari kang odang, saya banyak mendengar tentang bagaimana sikap kang Tarmin. Sulit, bahkan tidak mungkin ada orang yang bisa menyerupai sikap sahajanya. Tapi yang mendekati, mungkin ada."</p>			<p>tersebut muncul sebagai respon dari tuturan sebelumnya. Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah pada pernyataan yang Lasih berikan.</p>
21.	<p>Lasih : "Alhamdulillah, honor pentas kali ini lebih besar dari biasanya kang"</p> <p>Tarmin : "Sudah sepuluh tahun kita hidup bersama, neng. Kadang akang suka sedih sendiri, akang nggak bisa ngasih kebahagiaan yang lebih buat kamu dari sejak kita nikah sampai kita punya anak. Apa dalam hati neng tidak ada rasa kecewa sekecil dzarah sekalipun punya suami miskin seperti</p>	<p>Khusus</p>		<p>Konteks tuturan yaitu ketika Tarmin dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara. Percakapan antara Lasih dan Tarmin termasuk implikatur percakapan khusus. Ujaran yang dilakukan oleh Tarmin secara harfiah tidak memiliki hubungan yang jelas untuk menjawab pernyataan yang Lasih berikan. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh Lasih sama sekali tidak berisi tentang keluhan selama membangun rumah tangga bersama dengan Tarmin. Namun jawaban "Sudah sepuluh tahun kita hidup bersama, neng. Kadang akang suka sedih sendiri, akang nggak bisa ngasih kebahagiaan yang lebih buat kamu dari sejak kita nikah sampai kita punya anak. Apa dalam hati neng tidak ada rasa kecewa sekecil</p>

	akang”			dzarah sekalipun punya suami miskin seperti akang” dapat melibatkan sesuatu sehingga kedua ujaran tersebut menjadi percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat pada saat percakapan berlangsung.
22.	<p>Pak Tarya : “ Saya dengar, tadi siang kamu ke kota min. Main dikampus seni. Bagaimana? Sukses?”</p> <p>Tarmin : “Alhamdulillah lancar pak maaf saya tidak bilang dulu”</p> <p>Pak Tarya : “Tidak apa-apa saya senang mendengarnya. Itu berarti sanggar kita dikenal oleh anak-anak kampus itu. Siapa tahu nanti ada panggilan main untuk sanggar kita di kampus itu.”</p>	Khusus		<p>Konteks tuturan terjadi saat Tarmin dan keluarganya selesai melakoni panggung sandiwara yang berada di kota Bandung. Pada ujaran diatas kalimat “anak-anakmu sungguh luar biasa, min” yang terjadi antara Tarmin dan pak Tarya merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus terjadi saat ada bagain dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu.</p>

	<p>Tarmin : “Iya pak saya berharap seperti itu”</p> <p>Pak Tarya : “Anak-anakmu sungguh luar biasa, min”</p>			
23.	<p>Lasih : “Eh, kang Ilham kenapa tidak masuk?”</p> <p>Ilham : “Hari ini kebetulan ada rapat guru, tapi hanya sebentar. Anak-abak diliburkan. Saya sengaja kesini, karena suntuk, tidak ada teman ngobrol apa mengganggu?”</p>		Khusus	<p>Konteks tuturan terjadi saat Ilham mengantarkan Kamil dan Kaylani ke rumah setelah selesai sekolah. Pada ujaran di atas kalimat “ Hari ini kebetulan ada rapat guru, tapi hanya sebentar. Anak-abak diliburkan. Saya sengaja kesini, karena suntuk, tidak ada teman ngobrol apa mengganggu?” yang terjadi antara lasih dan Ilham merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Kalimat “eh, kang Ilham kenapa tidak masuk?” yang dituturkan oleh Lasih seharusnya hanya sebuah pertanyaan mengapa Ilham tidak masuk kedalam rumah setelah mengantarkan Kamil dan Kaylani. Namun Ilham memeberikan respon yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan tersebut.</p>

24.	<p>Eman : “Tapi modalnya dari mana kang, buat beli peralatan niaganya? Satu kecapai saja harganya sudah sampai lima puluh ribi. Belum lagi yang lainnya. Kostum, pupur, dan lipstik untuk para pemain. Terus properti lainnya, seperti perkakas pendukung pentas”</p> <p>Lasih : “sudah tau belum kalau bu Enok mau menjual gedung sanggar budaya abdi lengkap dengan semua propertinya.”</p>		Khusus	<p>Konteks tuturan terjadi saat anggota sanggar budaya abdi merasa kebingungan karena sanggar mereka telah hangus karena kebakaran yang terjadi. Tuturan tersebut terjadi antara Eman dan Lasih. Pada ujaran tersebut kalimat “sudah tau belum kalau bu Enok mau menjual gedung sanggar budaya abdi lengkap dengan semua propertinya.” yang terjadi antara lasih dan Ilham merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Ujaran “Tapi modalnya dari mana kang, buat beli peralatan niaganya? Satu kecapai saja harganya sudah sampai lima puluh ribi. Belum lagi yang lainnya. Kostum, pupur, dan lipstik untuk para pemain. Terus properti lainnya, seperti perkakas pendukung pentas” yang dituturkan oleh Eman seharusnya kalimat yang mempertanyakan biaya yang akan dikeluarkan jika membuat sanggar yang baru. Namun Lasih memberikan respon yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan tersebut.</p>
25.	Bejo : “ Yowislah saya gabung.		Khusus	Konteks tuturan terjadi saat para anggota sanggar budaya

	<p>Nanti tak coba saya ajak istri saya juga. Tapi bimbing saya ya?”</p> <p>Kamil : “Saya akan buat naskah tentang perang bubat!”(MAC 2013:175)</p>			<p>abdi meminta kepada mas bejo untuk ikut menjadi salah satu anggota dari sanggar. Tuturan terjadi anantara Bejo dan Ilham. kalimat “Saya akan buat naskah tentang perang bubat!” merupakan implikatur percakapan khusus. Ujaran yang disampaikan oleh Kaylani tidak mempunyai hubungan yang jelas untuk menjawab tuturan dari Bejo. Namun pada tuturan tersebut melibatkan sesuatu sehingga dua ujaran tersebut menjadi satu percakapan yang saling berhubungan yang terdapat saat percakapan terjadi.</p>
26.	<p>Pak Tarya : “Oh, iya ini anak-anak pada kemana? Ini ada titipan dari istri saya buat mereka”</p> <p>Lasih : “waduh pak. Besar sekali. Kamil dan Kaylani di padepokan. Dari siang tadi belum pulang. Terima kasih pak.”</p> <p>Pak Tarya : “Ah, mereka.. anak-anak luar biasa. Pantas disebut sebagai laskar panggung. Sayang, saya</p>	<p>Khusus</p>		<p>Konteks tuturan terjadi saat pak Tarya datang ke warung Lasih untuk memberikan kepada Kamil dan Kaylani dari istrinya. Tuturan tersebut terjadi antara pak tarya dan Lasih. Tuturan “Ah, mereka. Anak-anak luar biasa pantas disebut sebagai laskar panggung.” yang terjadi anantara pak Tarya dan Lasih merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi yang disampaikan oleh penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu. Ujaran “waduh pak. Besar sekali. Kamil dan Kaylani di padepokan. Dari siang tadi belum pulang. Terima kasih pak.” yang diujarkan oleh Lasih seharusnya kalimat ucapan</p>

	tidak terlibat.”			terima kasih karena hadiah dari pak Tarya yang diberikan kepada anak-anaknya. Namun respon yang diberikan pak Tarya berlebihan.
--	------------------	--	--	---



Lampiran 2 Fungsi Implikatur Percakapan

No	Tuturan	Fungsi Implikatur Percakapan				Analisis
		Asertif	Ekspresif	Direktif	Komisif	
1.	Pak Tarya : " kalau tidak ada kalian disanggar ini, pasti sejak dulu sanggar ini sudah tutup. Saya benar-benar senang. Tak bosan saya katakan, kalian hebat. Kalian memang keluarga seni. Iri saya pada kalian. Hehehe. "	Asertif				Pada tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi asertif. Tuturan kalian hebat kalian memang keluarga seni. Merupakan fungsi asertif menyatakan, fungsi asertif menyatakan yaitu tuturannya menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan. Pada tuturan tersebut pak Tarya memberikan pujian dan menyatakan bahwa keluarga tarmin memang hebat dalam melakoni sandiwara dan menganggap bahwa keluarga tarmin memang keluarga yang memiliki darah seni.
2.	Lasih : "Apa kita nggak coba mencari pekerjaan lain bu? Berdagang misalnya, masakan ibukan enak-enak. Kita buka warung	Asertif				Tuturan tersebut termasuk fungsi asertif mengusulkan. Fungsi asertif mengusulkan yaitu apabila tuturannya menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkan. Pada tuturan berdagang misalnya,

	makan saja."					masakan ibukan enak-enak. Kita buka warung saja tuturan tersebut Kamil mengusulkan kepada Lasih untuk berdagang dan membuka warung makan karena menurut penuturan kamil masakan yang dimasak ibunya enak-enak.
3.	Kamil : "Ini, pak. Kebetulan kita lagi diskusi buat naskah lakon kabayan. Tapi bingung siapa yang jadi si abah orang tuanya nyi Iteung. Bagaimana kalo pak tarya saja jadi si abah?"	Asertif				Pada tuturan tersebut mengandung fungsi asertif mengusulkan. Pada awalnya kamil merasa bingung menentukan aktor abah dalam lakon si kabayan karena melihat pak Tarya, Kamil mengusulkan bagaimana kalau pak Tarya saja yang jadi si abah? Mengandung fungsi asertif mengusulkan. Kamil mengusulkan agar pak Tarya menjadi abah orang tua dari nyi Iteung di naskah lakon kabayan.

4.	<p>Haji Mustafa : “Baik soal urusan panggung kita anggap selesai. Apa ada usulan untuk nama sanggarnya? Tidak mungkin kita pakai nama sanggar yang lama?”</p> <p>Kamil : "Saung kuring. Saur kuring akrab dengan kita, pak haji. Ibaratnya rumah kita sendiri, dan siapapun yang tinggal di rumah sendiri pasti akan betah."</p>	Asertif			<p>Tuturan saung kuning. Saung kuning akrab dengan kita, pak haji mengandung fungsi asertif mengusulkan. Fungsi asertif mengusulkan yaitu apabila tuturannya mengusulkan sesuatu, pada tuturan tersebut jelas terlihat bahwa Kamil mengusulkan nama sanggarnya yaitu saung kuning. Saung kuning sendiri diibaratkan oleh kamil sebagai rumah sendiri.</p>
5.	<p>Ilham : “Setiap malam minggu, Lasih dan anak-anak harus manggung, kang. Naskahnya sudah disiapkan bingung kang.”</p> <p>Lasih : “minta izin pak Tarya kan bisa? Kan, pak Tarya baik sama teh Lasih?”</p>	Asertif			<p>Pada tuturan tersebut kalimat “minta izin pak Tarya kan bisa? Kan, pak Tarya baik sama teh Lasih?” merupakan fungsi ekspresif mengusulkan. Pada tuturan tersebut Ilham mengusulkan kepada Lasih untuk meminta izin kepada pak Tarya agar libur latihan karena Ilham ingin mengajak Lasih dan kedua anaknya untuk ikut jalan-jalan ke kota.</p>

6.	<p>Lasih : “Ah, pacar saya sudah nonton sama laki-laki lain jadi saya nonton sendiri”</p> <p>Ilham : “Oh, kang Ilham sudah punya pacar ? orang mana? Cerita atuh kemarin katanya belum punya.”</p> <p>Ilham : “ ini pacar saya sedang ngobrol dengan saya sekarang”</p>	Asertif				<p>Tuturan tersebut termasuk fungsi asertif membual. Fungsi asertif membual yaitu apabila tuturannya mengutarakan sesuatu atau membual kepada lawan bicarannya. Pada tuturan ini pacar saya sedang ngobrol dengan saya sekarang, mengandung maksud bahwa Ilham sedang membual atau menggoda lasih dengan kata-kata tersebut yang membuat lasih merasa malu.</p>
7.	"Kang Tarmin, bagaimana kalau naskah lakon ini kita ubah sedikit?"	Direktif				<p>Fungsi Direktif terdapat pada tuturan tersebut yaitu menyarankan. Fungsi asertif menyarankan yaitu apabila penutur menyarankan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut jelas Lasih menyarankan untuk merubah sedikit naskah tokoh.</p>
8.	“Kamil bukan anak pintar lagi, kang. Tapi	Direktif				<p>Fungsi yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu fungsi Direktif</p>

	<p>cerdas, coba saja akang lihat bukunya, ada naskah sandiwara. Tentang si kabayan, karnadi bandar bangkong, Malin kundang. Kisah si Pitung juga ada. Bagus lho kang, bisa kita ajukan untuk dipentaskan. Nanti sama akang dan kang diman diperbagus lagi. Ada lucunya dan sedihnya juga."</p>				<p>berupa menyarankan. Pada tuturan bagus lho kang, bisa kita ajukan untuk dipentaskan. Pada tuturan tersebut Lasih menyarankan kepada suaminya naskah yang ditulis sendiri oleh kamil untuk dipentaskan, naskah sandiwara yang ditulis oleh Kamil memiliki judul yang berfarian salah satunya si kabayan. Pada tuturan tersebut telah jelas adanya fungsi asertif berupa menyarankan.</p>
9.	<p>"Apa kita gabung saja ke sanggar oncor priangan haji Kasim di Desa Sukasenang itu, kang?"</p>	Direktif			<p>Bentuk fungsi implikatur yang ada pada tuturan tersebut yaitu fungsi direktif menyarankan. Pada tuturan tersebut Lasih menyarankan ke pada Diman agar bergabung dengan sanggar oncor priangan setelah keluar dari sanggar budaya abdi. Sehingga lasih dan kang Diman dapat melanjutkan kesenian sandiwara.</p>
10.	<p>"jadi pakai yang mana?"</p> <p>"padepokan</p>	Direktif			<p>Tuturan tersebut merupakan bentuk fungsi direktif menyarankan. saran yang diberikan kamil merupakan nama</p>

	saung kuning”					padepokan saung kuning, sehingga tuturan yang terjadi yaitu bentuk dari saran yang diberikan secara langsung oleh Kamil untuk sanggar barunya.
11.	Demi Tuhan, jangan tinggalkan sanggar budaya abdi. Saya mohon. Kamu boleh benci saya, tapi jangan tinggalkan sanggar. Lakon kabayan belum kita selesaikan. Banyak penonton yang penasaran dengan akhir ceritanya. Saya ikhlaskan barang-barang itu. Saya ikhlaskan."		Direktif			Bentuk fungsi implikatr pada tuturan tersebut adalah fungsi direktif memohon. Fungsi direktif Memohon dilakukan apabila penutur meminta sesuatu, seperti yang dilakukan kepada pak Tarya agar Lasih dan anak-anaknya tidak mninggal sanggar budaya abdi. Pak Tarya memohon kepada Lasih karena banyak penonton yang masih menantikan lanjutan dari lakon si Kabayan yang diperankan oleh Lasih dan anaknya.
12.	Ilham : “Ah, sudah sampai dipertigaan, apa mau diantar?” Lasih : “mau pak, biar Kamil nggak takut lewat pohon kemiri besar disana!”		Komisif			Bentuk tuturan tersebut yaitu fungsi komusif menawarkan. Fungsi komusif menawarkan yaitu apabila penutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu. Pada tuturan tersebut Ilham menganturkan Lasih dan anak-anaknya pulang sampai pertigaan. Kemudian Ilham menawarkan kepada

						<p>lasih dan anak-anaknya apakah mau di antar?. Pada tuturan tersebut jelas mengandung fungsi komusif menawarkan, dimana Ilham menawarkan sesuatu kepada Lasih dan anak-anaknya.</p>
13.	<p>“Oh iya kebetulan sabtu besok saya ada piknik dari sekolah, teh ke Jakarta. Ke taman mini boleh bawa keluarga maksimal empat orang. Nah kalau teh lasih mau, saya ingin ngajak teh lasih dan anak-anak.”</p>			Komisif		<p>Tuturan tersebut mengandung fungsi komisif menawarkan. Fungsi komisif menawarkan yaitu apabila penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut Ilham menawarkan kepada Lasih dan anak-anaknya untuk ke Jakarta mengunjungi taman mini, kebetulan Ilham diizinkan mengajak keluarga maksimal empat orang, tuturan yang terjadi merupakan fungsi komisif yang bersifat menawarkan.</p>
14.	<p>Lasih : " Pak Ilham mau masuk dulu? Saya buat kopi, ya?"</p> <p>Ilham : "Oh, boleh kalau tidak</p>			Komisif		<p>Pada tuturan pak Ilham mau masuk dulu? Saya buat kopi? Mengandung fungsi komisif berupa menawarkan. Fungsi komisif menawarkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur mengajukan sesuatu</p>

	merepotkan."					atau menawarkan sesuatu. Hal ini juga dilakukan oleh Lasih sebagai bentuk terima kasih kepada pak Ilham karena telah mengantarkan Lasih dan anak-anaknya pulang Lasihpun menawarkan kopi kepada Ilham.
15.	<p>Lasih : "dikembalikan, kelak minta balasan begitu?"</p> <p>Pak Tarya : "oh, tidak, tidak. Sumpah tidak akan!"</p>			Komisif		<p>Pada tuturan tersebut mengandung fungsi komisif bersumpah. Fungsi komisif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur melakukan sumpah atas apa yang terjadi, pada tuturan tersebut pak tarya bersumpah bahwa pak tarya tidak akan meminta balasan atas apa yang telah diberikan kepada Lasih dan juga anak-anaknya.</p>
16.	"Tadinya tidak akan nonton. Tapi saya sudah janji sama Kamil akan nonton. Kamil yang memberi tahu malam minggu ini kalian mementaskan lakon Si Kabayan."			Komisif		<p>Ilham awalnya tidak akan menonton pentas sandiwara. Namun, karena Ilham sudah berjanji kepada Kamil maka Ilham mengurungkan niatnya. Pada tuturan tersebut mengandung fungsi komisif berjanji. Bisa dilihat jelas dimana Ilham yang awalnya tidak akan menonton sandiwara berubah pikiran karena telah</p>

						berjanji kepada Kamil
17.	<p>"Ya, boleh. Tapi jangan karena ada TV baru, lantas Yani dan kamil jadi malas belajar dan latihan sandiwara. Nanti pak Tarya marah lho."</p> <p>"Iya, kamil janji. Belajar dan latihan sandiwara nomor satu."</p> <p>"Yani juga janji."</p>			Komisif		<p>Tuturan yang terjadi antara Lasih dan kedua anaknya Kamil dan yani termasuk dalam fungsi komisif berjaji. Fungsi komisif berjanji yaitu apabila penutur bersedia dalam melakukan sesuatu. pada tuturan tersebut bisa dilihat dengan jelas bahwa Kamil dan Yani berjanji akan giat belajar dan berlatih sandiwara. Hal ini terjadi karena pak Tarya membelikan TV baru yang membuat Kamil dan Yani mersa bahagia.</p>
18.	<p>"Begini jika neng Lasih berkenan, bagaimana kalau neng Lasih saya sewa untuk main disanggar saya? Untuk pertama dan terakhir. Karena setelah itu, saya akan gulung tikar usaha sanggar sandiwara. Ya, maksudnya biar orang-orang mengingat sanggar oncor priangan, begitu. Bagaimana?"</p>			Komisif		<p>Tuturan bagaimana kalau neng Lasih saya sewa disanggar saya? Tuturan tersebut mengandung fungsi komisif menawarkan. Fungsi komisif menawarkan yaitu apabila penutur atau mitra tutur menawarkan sesuatu. pada tuturan tersebut pak Tarya menawarkan kepada Lasih untuk main disanggrnya. Permainan sandiwara nantinya akan menjadi yang terakhir karena sanggar yang di dirikan oleh haji kasim akan gulung</p>

	Saya akan bayar neng lasih dan teman-teman neng lasih masing-masing dua puluh ribu. Bagaimana?"					tikar atau bangkrut.
19.	"Kamu seperti menuduh saya Man. Saya tersinggung. Saya berani sumpah demi Allah, tidak melakukan perbuatan hina semacam ini. Kalau perlu saya sumpah pocong!"			Komisif		kalau perlu saya sumpah pocong! tuturan tersebut termasuk fungsi komusif bersumpah. Fungsi komusif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur bersumpah apa bila terjadi sesuatu. hal ini yang dilakukan oleh pak Tarya, pak Tarya merasa tertuduh saat Diman mencurigai pak Tarya lah yang telah membakar padepokan saung kining., pak Tarya yang merasa tertuduh pun bersumpah bahw ia tidak melakukan perbuatan hina tersebut.
20.	Ya Allah, pak. Sumpah demi Allah tidak pak, tidak. Demi Allah tidak. Kang Ilham.... kang Ilham mau pulang keburu hujan, pak. Demi Allah!"			Komisif		Pada tuturan sumpah demi Allah pak mengandung fungsi komisif bersumpah. Fungsi komisif bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur bersumpah apabila terjadi sesuatu. seperti yang terjadi pada Lasih, pak Tarya datang ke rumah Lasih dan bertanya mengenai Ilham yang inginap

						di rumah Lasih. Pak Tarya tidak percaya jika tidak terjadi apa-apa antara Lasih dan Ilham sengg Lasih pun bersumpah atas nama Allah.
21.	"Terima kasih. Kalian memang bintangnya sanggar ini."				Ekspresif	Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Tuturan terima kasih yang disampaikan pak Tarya karena merasa bangga dengan hasil kerja keras keluarga Tarmin yang menunjukkan aksi panggungnya dalam bermain lakon sandiwara dan merasa bahwa keluarga Tarmin merupakan bintangnya sanggar yang selalu membuat sanggar tersebut ramai karena permainan sandiwara keluarga Tarmin.
22.	Ah, terima kasih sekali, kang. Kalau begitu, nanti kalau sampai kampus seni, bilang pada satpam mau bertemu dengan saya. Nanti satpam akan mengantarkan kang Tarmin sekeluarga ke ruangan saya."				Ekspresif	Pada tuturan ah, terima kasih sekali kang mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Fungsi berterima kasih yaitu ucapan yang berikan penutur kepada mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu. pada tuturan tersebut pak dosen berterima kasih kepada Tarmin dan keluarganya karena bersedia pergi

						kekampus untuk memberikan pengetahuan mengenai lakon sandiwara yang sering dimainkan oleh Tarmin dan keluarganya.
23.	<p>"Duh, terima kasih sekali pak. Jadi merepotkan."</p> <p>"Insya Allah besok saya antarkan bukunya ke bu Lasih." (MAC, 2013:59)</p>				Ekspresif	<p>Tuturan duh, terima kasih sekali pak. Jadi merepotkan mempunyai fungsi ekspresif berupa terima kasih. Fungsi ekspresif terima kasih yaitu fungsi yang diberikan penutur kepada mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu. pada tuturan tersebut Lasih berterima kasih kepada pak guru Ilham karena mau meminjamkan buku kepadanya.</p>
24.	<p>"Terima kasih ya, pak, sudah mengajak saya dan anak-anak jalan-jalan dan dibelikan macam-macam."</p>				Ekspresif	<p>Tuturan "Terima Kasih ya, pak" mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Hal ini karena tuturan lasih yang mengucapkan terima kasih kepada pak Tarya karena telah mengajak Lasih serta kedua anaknya untuk berbelanja. Ucapan terima kasih diberikan sebagai bentuk ekspresi diri Lasih setelah menerima kebaikan.</p>

25.	<p>"Cerita yang luar bisa . Betul itu ide dari Kamil?"</p> <p>"Iya"</p> <p>"Selamat ya Lasih, Kamil memang hebat."</p>			Ekspresif	<p>Tuturan selamat ya Lasih, Kamil memang hebat termasuk fungsi ekspresif memberi selamat. Fungsi ekspresif memberi selamat yaitu apabila penutur atau mitra tutur memberikan selmat setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan. Bisa dilihat pada tuturan tersebut Lasih mendapatkan ucapan selamat dari pak Tarya setelah Kamil lakoni panggung sandiwara, dimana naskah tersebut ditulis sendiri oleh Kamil.</p>
26.	<p>"Lasih demi Allah, saya ikhlaskan barang-barang itu baut kamu. Saya minta maaf sebesar-besarnya. Saya mohon kamu jangan mengundurkan diri dari kelompok kita."</p>			Ekspresif	<p>Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif meminta maaf. Fungsi ekspresif meminta maaf merupakan fungsi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan permohonan maaf yang dilakukan atas kesalahan yang diperbuat serti pada tuturan tersebut. Pak tarya meminta maaf kepada Lasih atas apa yang diperbuatnya kepada Lasih.</p>

27.	<p>“kamu Las ada apa?”</p> <p>“ada yang ingin saya bicarakan sama pak tarya maaf mengganggu.”</p>			Ekspresif	<p>Tuturan Lasih kepada pak Tarya mengandung fungsi implikatur ekspresif meminta maaf. Fungsi ekspresif meminta maaf merupakan fungsi dimana penutur memohon pengampunan atas apa yang dilakukan kepada mitra tutur. Hal ini juga dilakukan oleh lasih, lasih meminta maaf kepada pak Tarya karena datang ke rumah pak Tarya. Hal ini dilakukan karena Lasih ingin membicarakan sesutu kepada pak Tarya, karena takut menggu Lasih mengucapkan kata permintaan maaf.</p>
28.	<p>“Wah, saingan saya berat. Yang satu orang kaya, satunya sutradara sandiwara yang hebat.”</p>			Ekspresif	<p>Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif memuji, dimana Ilham beranggapan bahwa saingan untuk mendapatkan cinta Lasih merupakan orang-orang yang hebat. Mulai dari pak Tarya yang merupakan orang kaya dikampung dan kang Diman yang merupakan sutradara sandiwara yang cukup terkenal.</p>

29.	“Wah, saingan saya berat. Yang satu orang kaya, satunya sutradara sandiwara yang hebat.”			Ekspresif	Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif memuji, dimana Ilham beranggapan bahwa saingan untuk mendapatkan cinta Lasih merupakan orang-orang yang hebat. Mulai dari pak Tarya yang merupakan orang kaya dikampung dan kang Diman yang merupakan sutradara sandiwara yang cukup terkenal.
-----	--	--	--	------------------	---

